

**KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MANJAU MAJU MASYARAKAT  
LAMPUNG SAIBATIN PEKON KEDALOMAN KABUPATEN  
TANGGAMUS**

(Skripsi)

**Oleh  
SATRIO ALPEN PRADANNA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2021**

## **ABSTRAK**

### **KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MANJAU MAJU MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN PEKON KEDALOMAN KABUPATEN TANGGAMUS**

**OLEH :**

**SATRIO ALPEN PRADANNA**

Penelitian ini berfokus kepada nilai kearifan lokal dalam tradisi *manjau maju* Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus. Tradisi *manjau maju* merupakan salah satu tradisi dalam perkawinan masyarakat adat Lampung yang hingga kini masih dipegang teguh oleh masyarakat Pekon Kedaloman sehingga penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dari pelaksanaan kearifan lokal dalam tradisi *manjau maju* serta menjelaskan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi *manjau maju* masyarakat Lampung Saibatin Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dalam mengumpulkan data yang ada di lapangan penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, data yang dikumpulkan kemudian di analisis dengan menggunakan teknik analisis data oleh Miles and Huberman. Hasil penelitian ditemukan bahwa dalam kearifan lokal tradisi *manjau maju* dalam perkawinan masyarakat Lampung Saibatin Pekon Kedaloman kabupaten tanggamus, tradisi *manjau maju* adalah rangkaian acara adat Lampung merupakan bagian dari tradisi pernikahan adat Lampung Saibatin, dimana tradisi *manjau maju* dapat diartikan sebagai kegiatan memperkenalkan pengantin baik pengantin wanita maupun pengantin laki-laki kepada masyarakat dan lingkungan tempat tinggal dengan tujuan untuk berdaptasi dengan lingkungan sosial sehingga mempermudah mereka dalam bersosialisasi, seperti halnya tradisi lain, tradisi *manjau maju* juga memiliki tahapan-tahapan didalam pelaksanaannya yang dimana didalam setiap rangkaian tahapannya terdapat nilai kearifan lokal yang masih dipegang teguh masyarakat Pekon Kedaloman.

**Kata Kunci :** *Kearifan Lokal, Tradisi dan Masyarakat Lampung*

## **ABSTRACT**

### **LOCAL WISDOM IN TRADITION MANJAU MAJU SOCIETY LAMPUNG SAIBATIN KEDALOMAN VILLAGE TANGGAMUS DISTRICT**

**BY :**

**SATRIO ALPEN PRADANNA**

This research focuses on the value of local wisdom in the tradition of *manjau maju* Pekon Kedaloman, Tanggamus Regency. The tradition *manjau maju* is one of the traditions in the marriage of the indigenous people of Lampung which is still firmly held by the people of Pekon Kedaloman so this research aims to provide an overview of the implementation of local wisdom in the tradition *manjau maju* and to explain the value of local wisdom contained in the tradition of the *manjau maju* people of Lampung Saibatin Pekon Kedaloman, Tanggamus Regency, using qualitative descriptive research methods, in collecting data in this research field using observation, interview and documentation techniques, the data collected is then analyzed using data analysis techniques by Miles and Huberman. The results of the study found that in the local wisdom of the tradition *manjau maju* in the marriage of the people of Lampung Saibatin Pekon Kedaloman, Tanggamus district, the tradition *manjau maju* is a series of traditional Lampung events that are part of the traditional Lampung Saibatin wedding tradition, where the tradition *manjau maju* can be interpreted as an activity to introduce the bride as well as the groom to the community and living environment with the aim of adapting to the social environment, so as to make it easier for them to socialize, like other traditions, the tradition *manjau maju* also has stages in its implementation where in each series of stages there is the value of local wisdom which is still adhered to by the people of Pekon Kedaloman.

**Keywords :** *Local Wisdom, Tradition and Lampung Society*

**KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MANJAU MAJU MASYARAKAT  
LAMPUNG SAIBATIN PEKON KEDALOMAN KABUPATEN  
TANGGAMUS**

**Oleh  
SATRIO ALPEN PRADANNA**

**Skripsi  
Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada  
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2021**

Judul Skripsi

: **KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MANJAU  
MAJU MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN  
PEKON KEDALOMAN KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa

: **Satrio Alpen Pradanna**

NPM

: **1713032026**

Program Studi

: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

**Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.**

NIP 19791117 200501 1 002

Pembimbing II,

**Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.**

NIK 231601840309101

## **2. Mengetahui**

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**

NIP 19600826 198603 1 001

Ketua Program Studi  
Pendidikan PKn

**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

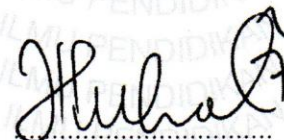
NIP 19820727 200604 1 002

## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

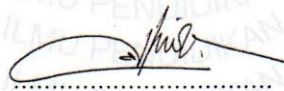
Ketua

: **Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.**



Sekretaris

: **Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.**



Penguji  
Bukan Pembimbing

: **Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd.**



### 2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**

NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **03 Agustus 2021**

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah, adalah :

Nama : Satrio Alpen Pradanna  
NPM : 1713032026  
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Alamat : Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten  
Tanggamus.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 03 Agustus 2021

Penulis,



Satrio Alpen Pradanna  
NPM 1713032026

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Satrio Alpen Pradanna merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Daiyuri dan Sunarti yang lahir pada tanggal 4 Juli 1999 di Gisting, Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

Penulis pernah mengikuti pendidikan formal di SDN 2 Kedaloman dari tahun 2006 hingga 2011, melanjutkan ke tingkat SMP di SMPN 1 Gisting dari tahun 2011 hingga tahun 2014, kemudian SMA di SMAN 1 Talangpadang dari tahun 2014 sampai 2017, kemudian pada tahun 2017 penulis di terima di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial melalui jalur SBMPTN.

Selama berkuliah di Universitas Lampung, penulis aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan dan diamanahkan menjadi Kabid PSDM Fordika Kepengurusan 2018/2019, menjadi Pengurus di divisi *IT Chief* Radio Kampus Universitas Lampung tahun 2019 hingga menjadi Manager On Air pada tahun 2020, serta sempat aktif di beberapa lembaga kemahasiswaan seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan sempat menjadi Panitia Khusus Pemilihan Raya Universitas Lampung pada tahun 2018.

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata pada tahun 2020 di desa Tri Mekar Jaya, Kecamatan Bandar Negeri Suoh, Kabupaten Lampung Barat dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMPN 1 Gisting memberikan pengalaman yang tak terlupa kan bagi penulis .

## MOTTO

*“ Apa yang akan datang akan datang pada waktunya dan kita akan menemukannya saat waktunya” (J.K Rowling)*

*Maka,*

*“Jalani hidup sebahagia mungkin jangan sampai lupa cara hidup karena sibuk mengejar mimpi” ( Satrio Alpen Pradanna)*

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan bismillahirrohmanirrohim  
kupersembahkan karya sederhana ku sebagai tanda baktiku  
kepada :

Kedua orang tuaku tersayang Ayah dan Ibuku, Daiyuri dan  
Sunarti yang telah membesarkanku, menyayangiku dan  
membimbingku serta selalu memberikan semangat, selalu  
mendoakan dalam setiap langkah anak sulungnya demi  
kebahagiaanku.

Adik Kandungku tersayang, Ajeng Dwi Selvina, Cahya  
Annisa Amelia dan Muhammad Bintang Pamungkas yang  
selalu menjadi penyemangatku.

Almamaterku tercinta Program Studi PPKn Jurusan P.IPS  
Universitas Lampung

## SANWACANA

Syukur Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Kearifan Lokal dalam Tradisi *Manjau Maju* Masyarakat Lampung Saibatin Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., sebagai Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., sebagai Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd. sebagai pembimbing akademik dan sebagai pembimbing I terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta motivasi, dan nasehat dalam penyelesaian skripsi ini tanpa ada bantuan bapak saya tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya;
8. Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd., sebagai pembimbing II, terima kasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya selama ini, tanpa masukan yang membangun dari bapak saya tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan mudah;
9. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., sebagai pembahas I terima kasih atas saran dan masukannya sehingga dapat menyempurnakan skripsi ini menjadi lebih baik
10. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd., sebagai pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya sehingga dapat menambah khazanah penulisan skripsi ini menjadi lebih lengkap;
11. Terkhusus Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S terima kasih telah memberikan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi.

12. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, serta segala bantuan yang diberikan;
13. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Daiyuri dan Ibu Sunarti. Terima kasih atas ketulusan, keikhlasan, kasih sayang dan kesabaran yang diberikan kepadaku, terima kasih telah merawatku dengan penuh keikhlasan dan selalu memberikan motivasi serta doa-doa yang tidak akan pernah terbayarkan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga orang tuaku tercinta dalam rahmat, keimanan, dan ketaqwaan;
14. Teruntuk adikku Ajeng Dwi Selvina, Cahya Annisa Amelia dan Muhammad Bintang Pamungkas, terima kasih untuk tawa canda dan kebersamaannya semoga kalian selalu diberikan kesehatan dan dipermudah rezekinya;
15. Terima kasih untuk Teman Kampungku, Samai Fathurrahman,S.Pd, Netika Wuri,S.Pd, Merin Silvia,S.Pd, dan Raferli Cahya Darna atas semangat, motivasi dan bantuan selama menulis skripsi, semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT,
16. Terima kasih untuk teman-teman terbaikku, Dimas,Arul, Aziz,Nopri, Wahyu, Soni, Ogi,Marwan, Yoga,Aldo P, Rama ,Regha, Ira, Eca, Bella Lesta, Annisa Setianingsih, Meka,Agista, Ivi, Ega,Desti Widya,

Luluk, Nitia, Wulan dan Tim Romusa yang telah memberikan kenangan terindah semasa sekolah dulu.

17. Terima kasih untuk teman-teman terbaikku Tosy, Rifai, Malik, Mando, Lailatul, Tesa, Windy, Hanum, Cindy, dan Anti atas semangat yang disalurkan dalam belajar semasa perkuliahan. Terima kasih untuk setiap kebersamaan suka, duka, dan ketulusan yang kalian berikan;
18. Teman-Teman Program Studi PPKn angkatan 2017, terima kasih untuk kebersamaannya selama ini. Suka duka kita bersama saat mencari ilmu masa depan kita kelak dan tentunya untuk mencapai ridho Allah SWT
19. Terima kasih untuk teman-teman Rakanila-ku atas tawa candanya selama ini, semoga silaturahmi kita tidak terputus sampai di sini;
20. Keluarga besar KKN yang luar biasa Guntur, Nawang, Riska, Annisa dan Nova terima kasih atas segala pengalaman, motivasi dan kenangan berjuang 40 hari di Desa Tri Mekar Jaya;
21. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT;

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Maret 2021

**Satrio Alpen Pradanna**

**1713032026**

## DAFTAR ISI

|                                | <b>Halaman</b> |
|--------------------------------|----------------|
| <b>ABSTRAK .....</b>           | <b>ii</b>      |
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>     | <b>iv</b>      |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>     | <b>viii</b>    |
| <b>MOTTO .....</b>             | <b>ix</b>      |
| <b>PERSEMBAHAN .....</b>       | <b>x</b>       |
| <b>SANWACANA .....</b>         | <b>xi</b>      |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>         | <b>xv</b>      |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b> | <b>xviii</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>      | <b>xix</b>     |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>      | <b>xx</b>      |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>   | <b>xxi</b>     |
| <b>I. PENDAHULUAN .....</b>    | <b>1</b>       |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1              |
| B. Fokus Penelitian.....       | 13             |
| C. Pertanyaan Penelitian.....  | 13             |
| D. Tujuan Penelitian .....     | 13             |
| E. Manfaat Penelitian .....    | 14             |

|                                                      |           |
|------------------------------------------------------|-----------|
| 1) Manfaat Teoritis .....                            | 14        |
| 2) Manfaat Praktis .....                             | 14        |
| F. Ruang Lingkup Penelitian.....                     | 15        |
| G. Definisi Istilah.....                             | 16        |
| <b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>                     | <b>18</b> |
| A. Deskripsi Teoritis.....                           | 18        |
| 1. Tinjauan Umum Kearifan Lokal .....                | 18        |
| a. Pengertian Kearifan Lokal.....                    | 18        |
| b. Ciri – Ciri Kearifan Lokal.....                   | 20        |
| c. Fungsi Kearifan Lokal .....                       | 23        |
| d. Bentuk Kearifan Lokal .....                       | 25        |
| e. Tantangan dan Hambatan Kearifan Lokal .....       | 27        |
| 2. Tinjauan Umum Tradisi .....                       | 29        |
| a. Pengertian Tradisi.....                           | 29        |
| b. Fungsi Tradisi .....                              | 30        |
| 3. Tinjauan Umum Kebudayaan.....                     | 31        |
| a. Pengertian Kebudayaan .....                       | 31        |
| b. Unsur- Unsur Kebudayaan .....                     | 32        |
| c. Wujud Kebudayaan .....                            | 35        |
| d. Upaya Pelestarian Kebudayaan .....                | 37        |
| 4. Tinjauan Umum Nilai.....                          | 41        |
| a. Pengertian Nilai .....                            | 41        |
| b. Nilai Pancasila .....                             | 44        |
| 5. Tinjauan Umum Masyarakat dan Masyarakat Adat..... | 46        |
| a. Pengertian Masyarakat.....                        | 46        |
| b. Masyarakat Adat.....                              | 47        |

|                                                  |           |
|--------------------------------------------------|-----------|
| c. Pemimpin Adat .....                           | 49        |
| 6. Tinjauan Umum Lampung Saibatin .....          | 51        |
| a. Pengertian Lampung Saibatin.....              | 51        |
| b. Tradisi dan Budaya Adat Lampung Saibatin..... | 53        |
| c. Perkawinan Lampung Saibatin .....             | 55        |
| d. Upaya Pelestarian Adat Lampung Saibatin ..... | 57        |
| e. Implementasi Adat Lampung Saibatin .....      | 59        |
| 7. Tinjauan Umum <i>Manjau Maju</i> .....        | 61        |
| a. Tradisi Manjau Maju .....                     | 61        |
| b. Makna Nilai Tradisi <i>Manjau Maju</i> .....  | 63        |
| B. Kajian Penelitian Relevan.....                | 68        |
| C. Kerangka Pikir .....                          | 70        |
| <b>III. METODE PENELITIAN .....</b>              | <b>72</b> |
| A. Jenis Penelitian.....                         | 72        |
| B. Kehadiran Peneliti.....                       | 74        |
| C. Data dan Sumber Data .....                    | 74        |
| 1. Data Penelitian .....                         | 74        |
| 2. Sumber Data.....                              | 75        |
| D. Teknik Pengumpulan Data.....                  | 77        |
| E. Uji Kredibilitas.....                         | 78        |
| F. Teknik Pengolahan Data .....                  | 79        |
| G. Teknik Analisis Data.....                     | 80        |
| H. Tahapan Penelitian.....                       | 83        |
| <b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>             | <b>86</b> |
| B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....         | 86        |
| 1. Sejarah Pekon Kedaloman .....                 | 86        |

|                                                                                                  |            |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 2. Kondisi Geografis .....                                                                       | 90         |
| 3. Kondisi Demografis .....                                                                      | 91         |
| C. Deskripsi Hasil Penelitian.....                                                               | 92         |
| 1. Pelaksanaan Tradisi <i>Manjau Maju</i> sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Pekon Kedaloman..... | 92         |
| 2. Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Manjau Maju Masyarakat Pekon Kedaloman.....                | 107        |
| D. Pembahasan.....                                                                               | 111        |
| 1. Pelaksanaan Tradisi <i>Manjau Maju</i> sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Pekon Kedaloman..... | 111        |
| 2. Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Manjau Maju Masyarakat Pekon Kedaloman.....                | 128        |
| E. Keunikan Hasil Penelitian.....                                                                | 133        |
| <b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>                                                             | <b>135</b> |
| B. Kesimpulan .....                                                                              | 135        |
| C. Saran .....                                                                                   | 136        |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

|                                                                         | <b>Halaman</b> |
|-------------------------------------------------------------------------|----------------|
| Tabel 1. 1 Komposisi Penduduk berdasarkan Suku di Pekon Kedaloman ..... | 10             |
| Tabel 1. 2 Upaya Pelestarian Adat Lampung di Pekon Kedaloman .....      | 11             |
| Tabel 3. 1 Informan Penelitian.....                                     | 76             |
| Tabel 4. 1 Kepala Pekon Kedaloman dari masa ke masa .....               | 87             |
| Tabel 4. 2 Luas masing-masing dusun Pekon Kedaloman .....               | 90             |
| Tabel 4. 3 Komposisi Penduduk Pekon Kedaloman.....                      | 91             |
| Tabel 4. 4 Data Pekerjaan Masyarakat Pekon Kedaloman .....              | 91             |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                                    | <b>Halaman</b> |
|--------------------------------------------------------------------|----------------|
| Gambar 1. 2 Vitalitas Bahasa Daerah .....                          | 8              |
| Gambar 2. 1 Kerangka Pikir .....                                   | 71             |
| Gambar 4. 1 Mufakat .....                                          | 117            |
| Gambar 4. 2 <i>Kebung</i> berwarna merah .....                     | 118            |
| Gambar 4. 3 <i>Ngegalu Kekuk</i> .....                             | 119            |
| Gambar 4. 4 Pengantin dalam tradisi <i>manjau maju</i> .....       | 122            |
| Gambar 4. 5 <i>Kekuk maju</i> dalam talam .....                    | 126            |
| Gambar 4. 6 Konsep Kearifan Lokal Tradisi <i>Manjau Maju</i> ..... | 133            |

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Daftar Pertanyaan Wawancara
4. Pedoman Dokumentasi
5. Transkrip Wawancara
6. Transkrip Lembar Observasi
7. Catatan Lapangan
8. Dokumentasi Wawancara
9. Dokumentasi Tradisi *Manjau Maju*
10. Dokumen *Bubalah* Pekon Kedaloman
11. Surat Pernyataan Wawancara
12. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
13. Surat Izin Penelitian
14. Surat Keterangan Kepala Pekon

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Kesatuan Republik Indonesia melambangkan suatu negara besar, negara yang besar memiliki makna lainnya, bukan hanya negara yang berdiri dengan warisan sumber daya alam, namun terdiri juga dari ribuan pulau yang tersebar di seantero wilayahnya. Keadaan geografis Indonesia yang begitu luas, hingga tidak heran bila Indonesia memiliki bermacam-macam suku serta budaya. Kekayaan Indonesia tidak cuma dari sumber daya alam yang melimpah ruah, tetapi kekayaan budaya yang begitu majemuk menjadi salah satu pemersatu bangsa di dasar naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kekayaan Indonesia sangatlah ragam, melimpah ruah menjadikan kebanggaan bagi Indonesia di kancah internasional, sumber daya alam sebagai warisan untuk Indonesia menjadikan keunikan juga bagi setiap wilayah di Indonesia, berbagai rempah-rempah unik dapat ditemui dari Pulau Marauke sampai Pulau Sabang tentunya keberagaman dalam segi budayanya tentu menjadikan kebanggaan bagi masyarakat Indonesia sendiri, unik dan berkarakter itulah budaya bangsa Indonesia sehingga secara umum budaya atau kebudayaan menurut Wibowo (2007) adalah

suatu gaya dan corak hidup yang tumbuh dan berkembang berdasarkan semangat spiritualitas dan nilai-nilai yang diakui masyarakat sehingga menjadi eksistensi lingkungan masyarakat oleh karena itu budaya terus ada, berkembang dan mengisi keindahan bagi lingkungan masyarakat Indonesia yang ada sejak dahulu sampai saat ini.

Keberagaman dalam suku dibuktikan dengan setiap suku memiliki tradisi budayanya sendiri. Di dalam kehidupan bermasyarakat, kebudayaan dan masyarakat adalah suatu hal yang kompleks yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya yang diungkapkan oleh Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi (dalam Ranjabar, 2006:21) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat sehingga kebudayaan berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Keberagaman kebudayaan inilah yang menciptakan nilai budaya yang unik pada setiap wilayahnya. Keunikan pada setiap wilayah mengatur semua lini kehidupan sosial-budaya, mulai dari cara berpakaian hingga ke tradisi perkawinan. Budaya lokal dan budaya nasional adalah dua hal yang berbeda dalam suatu bangsa, namun meskipun berbeda budaya lokal dan budaya nasional justru memiliki kedudukan yang sama, kedua hal tersebut mampu menjadi Identitas bagi suku bangsa bagi Indonesia. Menanggapi pelestarian budaya lokal, masyarakat adat pada setiap daerah saat ini masih berpegang pada kearifan lokal wilayahnya masing-masing, kearifan lokal pada masyarakat adat tersebut terus berkembang dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Kearifan lokal dalam situs Departemen Sosial RI (2006) dianggap pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai pertimbangan cara-cara masyarakat lokal merespon berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhannya, baik dalam bentuk kehidupan dan cara pandang keilmuan serta berbagai strategi hidup. Pemahaman tersebut dapat membawa pada kesimpulan bahwa kearifan lokal tidak hanya merupakan nilai tradisional atau ciri khas lokal, tetapi juga merupakan nilai tradisional yang memiliki kekuatan untuk mewujudkan harapan atau nilai mapan yang diidam-idamkan oleh umat manusia pada umumnya. Kearifan lokal pada budaya di setiap wilayah di negara ini merupakan warisan yang bisa membentuk kepribadian serta citra budaya tertentu pada tiap- tiap wilayah, serta kearifan lokal merupakan bagian bernilai untuk menciptakan citra serta identitas budaya suatu wilayah. Selain itu, sebagai bagian dari keanekaragaman kekayaan intelektual dan kekayaan budaya perlu dilindungi sebagai bagian dari peninggalan budaya yang ada.

Kearifan lokal yang tersebar di segala pelosok wilayah di negara Indonesia digenggam erat- erat oleh warga setempat sampai turun- temurun. Tradisi ini menempuh proses yang berkelanjutan serta berkesinambungan antara tradisi sebelumnya dengan beberapa generasi selanjutnya. Bersamaan dengan kemajuan teknologi serta transformasi budaya ke arah kehidupan modern, tentunya mengalami perbedaan-perbedaan dalam tradisi yang ada.

Indonesia merupakan salah satu negara yang majemuk, hal ini menjadikan negara Indonesia memegang teguh Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu jua, dalam hal ini selain didasari karena rasa memiliki akibat memperjuangkan kemerdekaan negara ini secara bersama-sama, juga didasari karena Pancasila memang sudah ada sebelum negara Indonesia merdeka, Pancasila adalah manifestasi dari berbagai budaya dan kebiasaan nenek moyang negara ini, memperkuat pendapat tersebut Brata (2016), yang mengungkapkan bahwa memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal untuk menjawab tantangan tersebut merupakan wujud nyata dari revitalisasi budaya lokal. Bahkan tidak hanya mampu menjawab berbagai tantangan ke depan, namun juga memanfaatkan kearifan lokal sebagai pengikat sekaligus penguat citra bangsa. Maka Indonesia yang beragam bukanlah kekhawatiran lagi, karena dengan keberagaman tersebut justru malah memperkuat identitas bangsa Indonesia.

Kebudayaan yang beragam, unik dan berkarakter juga memiliki fungsinya dalam masyarakat adat, tidak hanya dalam masyarakat adat kebudayaan juga membantu mengembangkan pendidikan kearah yang lebih baik, seperti halnya dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, kebudayaan memiliki peran dalam mengembangkan kurikulum dan memperluas materi yang ada didalamnya, misalnya saja dalam Pendidikan Multikultur didalamnya membahas mengenai keberagaman suku dan budaya bangsa.

Tradisinya sama tetapi zamannya yang berbeda, sebuah kalimat yang cocok untuk menggambarkan keadaan kebudayaan yang ada. Semakin majunya teknologi dan informasi diiringi dengan arus globalisasi yang semakin kuat menjadikan kebudayaan yang ada di Indonesia dari waktu ke waktu mengalami perubahan, seperti yang diungkapkan Adha dan Hidayah (2020) bahwa kewarganegaraan diharuskan mampu mengambil kebiasaan negara modern untuk menciptakan integrasi sosial sehingga perubahan tersebut terjadi dikarenakan inisiasi masyarakat yang menginginkan adanya perubahan dalam segi tradisi yang ada agar semakin menciptakan integrasi didalam kehidupan bermasyarakat serta mempermudah dalam melaksanakan adat budaya yang ada.

Dewasa ini kebudayaan lokal mengalami tantangan hebat dalam keberadaannya, pembangunan infrastruktur yang menopang kemajuan teknologi informasi mempermudah interaksi bangsa Indonesia dengan bangsa asing yang membuat masyarakat Indonesia dapat mengadaptasi bahkan mengambil budaya asing untuk dijadikan kebiasaan dalam kehidupannya sehari-hari masyarakat Indonesia, yang tentunya hal ini dapat mempengaruhi keberadaan budaya lokal, seharusnya seperti yang dikatakan Adha (2015) era globalisasi seharusnya menjadikan setiap individu, komunitas dan masyarakat secara umum untuk dapat memberikan dampak positif dalam kemajuan teknologi untuk mengembangkan negaranya sehingga Kearifan lokal (*local wisdom*) yang menjadi solusi dari permasalahan *eksistensi* dari keberadaan budaya lokal

harus berada di tengah kehidupan masyarakat sehingga nilai kearifan lokal dapat mempertahankan budaya lokal yang hampir tergerus budaya asing dengan kemajuan teknologi.

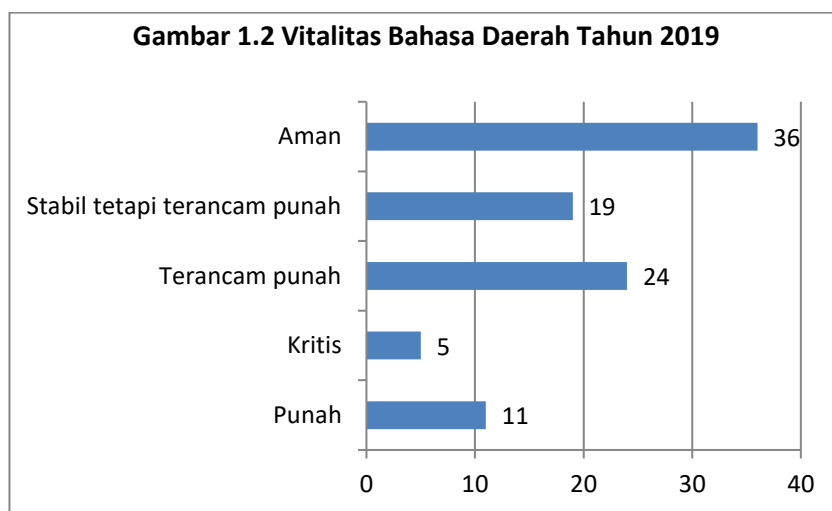
Era kini yang disugui dengan segala hal berbasis instan memang menyebabkan lapisan masyarakat cenderung sulit mengontrol hawa nafsu di tengah-tengah perkembangan arus globalisasi. Nafsu untuk mengikuti budaya yang sedang populer seringkali membuat masyarakat lupa akan budaya yang ada disekitarnya. Merambahnya teknologi semakin mendukung masyarakat dalam mencari dan menggali informasi mengenai budaya yang sedang populer.

Seringkali saat ini masyarakat khususnya pemuda yang mengadopsi budaya asing tersebut untuk coba dipadu padankan dengan budaya lokal yang ada, misalnya saat acara pernikahan, masyarakat saat ini pun mulai memasukan budaya asing seperti perubahan dalam cara seremonial pernikahan yang hanya diisi dengan iringan lagu-lagu yang sedang populer, tidak seperti zaman dahulu yang menggunakan tradisi adat sesuai adatnya masing-masing, seharusnya sesuai dengan yang dikatakan Adha (2019) pemuda seharusnya lebih mengetahui nilai-nilai atau norma apa yang seharusnya bisa dijalankan di kehidupan sekarang sehingga mereka dapat menjadikannya landasan untuk berkontribusi untuk membangun negaranya.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, meskipun kebudayaan lokal dalam masyarakat masih tetap dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat, namun kebudayaan lokal dalam kehidupan masyarakat mengalami penurunan penerusnya, generasi penerus bahkan tidak paham dan tidak mengetahui tradisi lokal daerahnya masing-masing. Hal ini dikarenakan masyarakat yang bersifat dinamis, ketika menemukan budaya yang lebih praktis dan modern, budaya lama yang dianggap kolot ditinggalkan sehingga budaya tersebut sulit untuk diwariskan dan dikembangkan. Menyikapi permasalahan tersebut, perlu dilakukan strategi yang tepat agar budaya lokal tidak semakin tergerus oleh budaya asing dan dapat berangsur-angsur hilang. Strategi yang dapat dilakukan adalah mengembangkan jati diri bangsa untuk meningkatkan identitasnya sebagai warga negara, memahami konsep budaya bagi seluruh anggota masyarakat, mengeluarkan peraturan dan perundang-undangan daerah untuk melindungi budaya lokal, dan menggunakan teknologi informasi untuk mengenalkan budaya dari seluruh dunia kepada komunitas internasional. (Mubah,2011).

Tantangan hebat di era modern ini menyebabkan banyak kearifan lokal yang berada di tengah masyarakat mulai memudar, kearifan lokal tersebut memudar karena masuknya budaya asing ke Indonesia, budaya asing tersebut lebih populer dikalangan masyarakat karena di anggap sesuai dengan kemajuan jaman yang ada, seperti penelitian Sari (2018) yang menunjukkan terdapat perubahan perilaku remaja di Lampung yang lebih

menyukai budaya asing seperti budaya Korea dimana remaja lebih sering mengadaptasi budaya asing dalam perilakunya sehari-hari. Selain di Lampung pergeseran budaya lokal pun terjadi di daerah lainnya, di Jawa Timur penelitian yang dilakukan oleh Rachmadian (2016) menunjukkan pergeseran pada tari tradisional wayang topeng pada era globalisasi menyebabkan tergantikannya tarian tersebut dengan tarian modern yang mengadaptasi budaya asing.



Sumber : Kemendikbud, 2020

Pengaruh budaya asing yang hadir mengancam budaya asli dari bangsa Indonesia, salah satunya adalah bahasa daerah sebagai warisan dari masyarakat, yang menjadi bahasa keseharian masyarakat di daerahnya, kini mulai ditinggalkan dan terancam punah sesuai dengan diagram diatas. Selain itu budaya asing juga mulai menggerogoti kebiasaan dan tradisi masyarakat Indonesia. meskipun kebudayaan asing yang tetap berusaha menggerogoti tubuh budaya lokal negara Indonesia, berkat kegigihan

masyarakatnya tetap mempertahankan kearifan lokal yang ada tradisi dalam suatu wilayah tetap dipertahankan dengan mengikuti nilai moral yang ada dalam masyarakat, terdapat sedikit perubahan dalam tradisinya namun nilai dan tata cara pelaksanaannya tetap sama tidak berubah sedikitpun.

Mempertahankan kearifan lokal bukan berarti kearifan lokal yang ada akan tetap eksis keberadannya di dalam masyarakat, tetapi dengan mempertahankan berarti masyarakat mencoba untuk merawat kearifan lokal yang ada dalam jangka waktu yang lebih lama, jika kearifan lokal tersebut tidak coba untuk diperkenalkan kepada generasi penerus maka dikhawatirkan punah dalam waktu dekat, cara terbaik untuk mengabadikan kearifan lokal yang ada adalah dengan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat, kemudian dengan mempublikasikan kearifan lokal yang ada baik dalam bentuk penelitian akan membantu dalam mengabadikan kearifan lokal dalam masyarakat, sehingga satu persatu kearifan lokal dalam masyarakat menjadi diketahui oleh masyarakat lokal maupun masyarakat indonesia.

Nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal menjadikan masyarakat berpegang teguh dengan kearifan lokal yang ada, sehingga dengan penelitian mengenai kearifan lokal pada masa kini membantu Indonesia mengetahui budaya lokal yang hanya diketahui masyarakat tertentu, dengan demikian publikasi ilmiah membantu kearifan lokal

terimplementasi dan menjadi abadi dalam keberagaman masyarakat Indonesia, sehingga kearifan lokal dapat menjadi penarik minat masyarakat untuk terus menggali budaya-budaya lokal yang ada di daerahnya.

Provinsi Lampung, provinsi paling ujung di Pulau Sumatera merupakan salah satu provinsi yang memiliki adat budayanya sendiri yang unik dan berkarakter sehingga menciptakan kearifan lokal tersendiri untuk Lampung, misalnya saja pada pra-penelitian yang dilakukan di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip ditemukan bahwa pekon kedaloman merupakan Pekon yang secara kependudukan di dominasi dengan masyarakat bersuku Lampung Saibatin, hal ini ditunjukkan berdasarkan data kependudukan yang didapatkan di kantor Kepala Pekon Kedaloman, berikut data tersebut,

**Tabel 1. 1 Komposisi Penduduk berdasarkan Suku di Pekon Kedaloman**

| No.           | Jenis Kelamin               | Persentase (%) | Jumlah Masyarakat (Jiwa) |
|---------------|-----------------------------|----------------|--------------------------|
| 1.            | Lampung                     | 70%            | 2.886                    |
| 2.            | Pendatang ( Jawa dan Sunda) | 30%            | 1.236                    |
| <b>Jumlah</b> |                             |                | 4.122                    |

Sumber : Data Monografi Pekon Kedaloman Tahun 2020

Pekon kedaloman yang secara mayoritas merupakan pekon yang didiami oleh masyarakat Lampung ini memiliki berbagai kearifan lokal yang masih dipertahankan hingga kini, salah satunya dalam sistem perkawinan sendiri masyarakat Pekon Kedaloman memiliki tradisi *manjau maju* yang

merupakan kearifan lokal bagi masyarakat Pekon Kedaloman. Jika Lampung memiliki tradisi *manjau maju*, maka di beberapa daerah terdapat tradisi serupa yang menjadi keunikan bagi daerah tersebut, seperti halnya di Pulau Jawa terdapat tradisi *ngunduh mantu*, di Sumatera Barat terdapat tradisi serupa bernama tradisi *manampuah* ataupun di Bali mengenal tradisi *mesegehagung*, yang tradisinya secara umum adalah tradisi untuk menyambut mempelai wanita di kediaman keluarga pria.

**Tabel 1. 2 Upaya Pelestarian Adat Lampung di Pekon Kedaloman**

| No. | Bentuk Perilaku                                                                   |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Pembentukan sanggar seni budaya oleh Ikatan <i>Muli-Mekhanai</i> Pekon Kedaloman. |
| 2.  | <i>Punyimbang Adat</i> memberikan pelatihan terhadap adat Lampung.                |
| 3.  | Tradisi dan Budaya Lampung berubah mengikuti perkembangan zaman.                  |
| 4.  | Masyarakat masih menghormati seseorang berdasarkan status <i>Adok</i> (Gelar).    |
| 5.  | Tingginya rasa empati serta simpati terhadap adat Lampung.                        |

Sumber : Hasil Observasi dan Wawancara dengan *Punyimbang Adat*

Tabel diatas menunjukkan upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan adat Lampung Pekon kedaloman, seperti misalnya tradisi *manjau maju* merupakan kearifan lokal yang masih dipertahakan sampai saat ini hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan *Punyimbang Adat* (Kepala Adat) Pekon Kedaloman yang mengatakan tradisi *manjau maju* masih dilaksanakan di Pekon Kedaloman sampai saat ini, selain *Punyimbang Adat*, Kepala Pekon serta Tokoh Pemuda juga menjelaskan adanya tradisi *manjau maju* di Pekon Kedaloman yang ada sejak zaman dahulu, sebagai warisan yang tetap eksis saat ini membuktikan bahwa masyarakat Pekon Kedaloman tetap berpegang teguh dengan kearifan lokal yang ada.

Tradisi *manjau maju* pada umumnya adalah bagian dari rangkaian pernikahan adat Lampung, usai melaksanakan akad dan resepsi di rumah mempelai wanita, kemudian mempelai wanita dan keluarganya akan diboyong ke kediaman mempelai pria untuk melaksanakan tradisi salah satunya adalah *manjau maju*, umumnya tradisi *manjau maju* adalah kegiatan memperkenalkan pengantin baik mempelai wanita maupun pria kepada lingkungan tempat tinggal pria dengan tujuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, sehingga mempermudah mempelai wanita dalam bersosialisasi.

Tradisi *manjau maju* merupakan kearifan lokal yang masih dipertahakan sampai saat ini, tradisi ini memiliki makna dan nilai dalam pelaksanaannya. Sebagai kearifan lokal yang masih eksis di tengah tantangan hebat globalisasi dimana banyak sekali kearifan lokal yang hilang, punah dan kurang diminati masyarakat setempat, berbasis keunikan dari penjelasan yang telah dipaparkan mengenai keberadaan dari kearifan lokal dalam tradisi *manjau maju*, membuat peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai kearifan Lokal dalam Tradisi *manjau maju* masyarakat Pekon Kedaloman sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran dari permasalahan mengenai ketakutan akan punahnya budaya lokal yang ada.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan berfokus kepada nilai kearifan lokal dalam tradisi *manjau maju* Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus, dengan memperhatikan sub fokus penelitian sebagai berikut :

1. Pelaksanaan tradisi *manjau maju* sebagai kearifan lokal masyarakat Pekon Kedaloman.
2. Nilai kearifan lokal dalam tradisi *manjau maju* di Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijabarkan di atas maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *manjau maju* sebagai kearifan lokal masyarakat Pekon Kedaloman?
2. Apasajakah nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *manjau maju* masyarakat Pekon Kedaloman sehingga masih dipertahakan ditengah kemajuan zaman?

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini akan mencoba memberikan gambaran dan menguraikan mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *manjau maju* di Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus, namun secara khusus tujuan penelitian ini akan mendeskripsikan :

1. Memberikan gambaran dari pelaksanaan tradisi *manjau maju* sebagai kearifan lokal masyarakat Pekon Kedaloman.

2. Menjelaskan nilai kearifan lokal dalam tradisi *manjau Maju* Masyarakat Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1) Manfaat Teoritis**

Secara teori, penelitian ini membantu mengembangkan konsep, prinsip, dan prosedur teoritis dalam konteks pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam kawasan Pendidikan Hukum dan Kemasyarakatan.

### **2) Manfaat Praktis**

1. Dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai kearifan lokal dalam tradisi *manjau maju* sehingga peneliti mampu untuk berbagi pengetahuan mengenai tradisi *manjau maju* kepada generasi penerus.
2. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat khususnya kepada masyarakat Pekon Kedaloman dalam melestarikan, mengembangkan dan memperdayakan tradisi *manjau maju* sebagai kearifan lokal masyarakat Pekon Kedaloman.
3. Diharapkan *Penyimbang Adat* atau Kepala Adat, Kepala Pekon, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Ketua PKK dan Tokoh Pemuda mampu untuk terus menyeimbangkan nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat agar senantiasa menjaga dan mengembangkan warisan yang ada.

4. Menjadi masukan kepada warga negara Indonesia dan khususnya masyarakat Lampung untuk dapat lebih peduli dengan kebudayaan yang ada sehingga kearifan lokal seperti tradisi *manjau maju* dapat terus bertahan dan menjadi warisan kedepannya.
5. Menambah pengetahuan dan memperkaya ilmu pengetahuan secara umum mengenai tradisi *manjau maju* sehingga dapat melihat kandungan nilai –nilai kearifan lokal dalam tradisi *manjau maju* dan juga manifestasi nilai kearifan lokal dalam tradisi *manjau maju*.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Penelitian yang dilakukan akan menambah pengetahuan baru dalam dunia Pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, karena dapat membantu dalam menambah kekayaan ilmu pengetahuan dalam ruang lingkup Hukum dan Kemasyarakatan, karena secara umum penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana nilai –nilai kearifan lokal dalam tradisi *manjau maju*.

### **2. Ruang Lingkup Objek Penelitian**

Ruang lingkup objek penelitian pada penelitian ini adalah nilai kearifan lokal tradisi *manjau maju* di Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus.

### **3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian**

Dalam mendukung proses penelitian itu maka diperlukan subjek penelitian itu sendiri, dalam hal ini subjek penelitian ini adalah masyarakat Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus

### **4. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian**

Wilayah yang akan menjadi tempat pelaksanaan dalam penelitian ini adalah Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung.

### **5. Ruang Lingkup Waktu**

Waktu dalam melaksanakan penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya Surat Penelitian Pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Nomor **5413/UN26.13/PN.01.00/2020** pada tanggal **04 Agustus 2020** hingga penelitian selesai pada tanggal **04 April 2021**.

## **G. Definisi Istilah**

Dalam menunjang keberlangsungan penelitian perlu diketahui istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Kearifan lokal adalah andangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai pertimbangan cara-cara masyarakat lokal merespon berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhannya, baik dalam bentuk kehidupan dan cara pandang keilmuan serta berbagai strategi hidup.

Pemahaman tersebut dapat membawa pada kesimpulan bahwa kearifan lokal tidak hanya merupakan nilai tradisional atau ciri khas lokal, tetapi juga merupakan nilai tradisional yang memiliki kekuatan untuk mewujudkan harapan atau nilai mapan yang diidam-idamkan oleh umat manusia pada umumnya. (Depatemen Sosial RI,2006)

2. Tradisi adalah suatu pola tingkah laku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari budaya lama yang berkembang, oleh karena itu menjadi suatu adat istiadat dan kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. (Supardan,2011)
3. Tradisi *Manjau Maju* berarti kegiatan mengunjungi pengantin yang biasanya dilakukan di malam hari.
4. Kebudayaan adalah suatu gaya dan corak hidup yang tumbuh dan berkembang berdasarkan semangat spiritualitas dan nilai-nilai yang diakui masyarakat, sehingga menjadi eksistensi lingkungan masyarakat. (Wibowo,2007)
5. Fungsi berarti kegunaan (Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia,2012)
6. Nilai berarti sesuatu yang memberi makna pada hidup. Ini memberikan referensi, titik awal dan tujuan. Nilai merupakan sesuatu yang sangat dihargai, yang dapat membuat tingkah laku seseorang berubah warna dan bergerak. Nilai bukan hanya model kepercayaan. Nilai selalu menjadi model pemikiran dan tindakan. Oleh karena itu, ada hubungan yang sangat erat antara nilai dan akhlak. (Adisusilo,2013)

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Deskripsi Teoritis**

#### **1. Tinjauan Umum Kearifan Lokal**

##### **a. Pengertian Kearifan Lokal**

Umumnya kearifan lokal dalam situs Departemen Sosial RI (2006) dianggap pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai pertimbangan cara-cara masyarakat lokal merespon berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhannya, baik dalam bentuk kehidupan dan cara pandang keilmuan serta berbagai strategi hidup. Pemahaman tersebut dapat membawa pada kesimpulan bahwa kearifan lokal tidak hanya merupakan nilai tradisional atau ciri khas lokal, tetapi juga merupakan nilai tradisional yang memiliki kekuatan untuk mewujudkan harapan atau nilai mapan yang diidam-idamkan oleh umat manusia pada umumnya.

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pemikiran tentang kehidupan yang dilandasi oleh nalar yang jernih, pikiran yang baik, dan mengandung hal-hal yang positif. Ini dapat digunakan sebagai

dorongan untuk kecerdasan, perasaan yang dalam, karakter, temperamen dan martabat manusia. (Wagiran, 2012).

Meinarno (2011:98) Mengungkapkan Kearifan lokal adalah sesuatu yang spesifik untuk budaya tertentu dan mencerminkan gaya hidup masyarakat tertentu. Kearifan lokal adalah cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat melalui pemahaman yang mendalam tentang lingkungan setempat yang tercipta karena lingkungan tersebut dari waktu ke waktu.

Sedangkan Wibowo (2015:17) mengungkapkan Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa yang memungkinkan bangsa tersebut menyerap bahkan mentransformasikan budaya dari luar / bangsa lain ke dalam karakter dan kemampuannya sendiri.

Kemudian Kearifan lokal diartikan sebagai pedoman atau nilai luhur yang terkandung dalam aset budaya lokal seperti budaya tradisional, gagasan dan slogan kehidupan. (Nasiwan dan Cholisin, 2012).

Dari berbagai definisi mengenai Kearifan Lokal diatas peneliti dapat menarik kesimpulan definisi Kearifan lokal merupakan nilai

luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal yang merupakan cerminan hidup masyarakat yang diwariskan secara turun temurun.

#### **b. Ciri – Ciri Kearifan Lokal**

Kearifan lokal yang hadir dalam masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki ciri-ciri yang di ungkapkan oleh Alwasih *et all* ( dalam Japar, dkk., 2020) yaitu sebagai berikut;

- 1) Tercipta karena pengalaman
- 2) Telah dicoba selama berabad-abad
- 3) Sesuai dengan kondisi kultur masa sekarang
- 4) Ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan lembaga
- 5) Kebiasaan yang dilakukan setiap masyarakat secara merata.
- 6) Sifatnya mengikuti zaman dan dapat berubah
- 7) Berhubungan terhadap kepercayaan masyarakat.

Selain ciri-ciri tersebut, ciri- ciri mengenai kearifan lokal juga di sebutkan oleh Rapanna (2016) yang mengatakan bahwa kearifan lokal memiliki ciri sebagai berikut yakni,

- 1) Memiliki ketahanan dengan budaya asing
- 2) Dapat menunjang keberadaan budaya asing

- 3) Mampu menyelaraskan antara budaya asing dengan budaya lokal
- 4) Dapat mengontrol dan mengarahkan perkembangan budaya

Kemudian, Japar *et all* (2020) juga menyimpulkan bahwa ciri-ciri kearifan lokal umumnya dapat dikatakan sebagai kemampuan kearifan lokal untuk bertahan lama, kemudian kearifan lokal juga hadir untuk mengontrol masyarakat, menunjang keberadaan budaya asing, dapat mengarahkan perkembangan budaya, juga memiliki kemampuan dalam memadukan keberadaan budaya asing dengan budaya lokal.

Selain itu Rohaedi (1986) menjelaskan ciri dari kearifan lokal yakni memiliki kemampuan dalam menghadapi budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, dapat mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli, dapat mengendalikan, dan dapat menunjukkan arah pada perkembangan budaya.

Poespowardojo (dalam Astra, 2004) menyebutkan bahwa karakteristik kearifan lokal yaitu:

- 1) Kemampuan dalam bertahan terhadap budaya luar;
- 2) Mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar;

- 3) Memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli;
- 4) Dapat mengendalikan; dan
- 5) Mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.

Pendapat mengenai ciri - ciri kearifan lokal juga diungkapkan

Sumarni dan Amiruddin (2014) sebagai berikut:

- 1) Salah satu ciri identitas suatu komunitas;
- 2) Elemen perekat kohesi sosial;
- 3) Unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat; bukan merupakan sebuah unsur yang dipaksakan dari atas;
- 4) Memiliki fungsi memberikan warna kebersamaan bagi komunitas tertentu;
- 5) Mampu merubah pemikiran dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*;
- 6) Dapat mengakomodasi terciptanya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau merusak solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi.

### c. Fungsi Kearifan Lokal

Menurut Aulia dan Darmawan (2010) Fungsi Kearifan lokal tidak hanya menjadi ciri khas masyarakat, tetapi juga sebagai upaya menjaga lingkungan ekologis masyarakat.

Kemudian John Haba (dalam Abdullah, 2008:7-8) menjelaskan Fungsi kearifan lokal ialah berikut ini :

- 1) Ciri khas penanda sebuah komunitas.
- 2) Unsur-unsur pengikat (aspek kohesi) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan.
- 3) Kearifan lokal tidak bersifat memaksa, tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat.
- 4) Kearifan lokal menambah warna kebersamaan bagi sebuah komunitas.
- 5) Local wisdom akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkannya di atas kebudayaan yang dimiliki.
- 6) Kearifan lokal dapat mendorong terwujudnya persatuan, penghayatan dan sekaligus menghindari kemungkinan mereduksi atau bahkan menghancurkan persatuan masyarakat, dan persatuan tersebut tidak dapat diyakini bersumber dari kesadaran bersama.

Hal senada juga dijelaskan Sirtha (dalam Sartini, 2004) Kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, kepercayaan tafsir, dan aturan khusus. Bentuk-bentuk yang berbeda tersebut menyebabkan fungsi kearifan lokal berbeda pula. Fungsi-fungsi tersebut meliputi:

- 1) Kearifan lokal berperan dalam perlindungan dan pelestarian sumber daya alam.
- 2) Kearifan lokal membantu pengembangan sumber daya manusia.
- 3) Berperan sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- 4) Berguna sebagai nasehat, keyakinan, sastra dan pantangan.

Menurut Zamzami (dalam Mimit dan Sahri, 2011) fungsi kearifan lokal yaitu sebagai Pelestarian alam, sebagai pepatah, amanah, etika dan makna moral, mampu mengontrol, dapat mengintegrasikan unsur budaya asing ke dalam budaya asli.

Selain itu fungsi dari kearifan lokal yang ada dikatakan oleh Mangundjaya (2019) menurutnya kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pusaka dan tradisi, namun juga berfungsi sebagai tameng bagi masyarakat untuk merespon dan menjawab perkembangan zaman.

#### **d. Bentuk Kearifan Lokal**

Kearifan lokal diungkapkan dengan bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, folklore (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritual, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam interaksi sosial bermasyarakat (Haryanto, 2014).

Bentuk lainnya juga dijelaskan oleh Wahyudi (2014) menjelaskan kearifan lokal merupakan tata aturan tidak tertulis telah menjadi rujukan sosial yang melibatkan semua aspek kehidupan, dan bentuknya melibatkan aturan-aturan hubungan dengan manusia, seperti interaksi sosial antar individu dan kelompok, hierarki dalam pemerintahan dan adat istiadat, aturan perkawinan antar klan serta tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari aturan yang mengatur hubungan antara manusia dan alam, hewan, dan tumbuhan adalah untuk melindungi alam. Aturan yang mengatur hubungan antara manusia dan orang yang tidak terlihat (seperti Tuhan dan roh-roh gaib). Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, kata-kata bijak, dan pepatah (Jawa: parian, paribasan, bebasan dan saloka).

Menurut Saini ( dalam Japar, et all., 2020) kearifan lokal juga dipercayai berbentuk nilai dan norma, kemudian juga berupa

tradisi, kepercayaan, mitos, ritual adat, kegiatan seni, karya sastra, simbol serta aturan.

Bentuk kearifan lokal juga dijelaskan oleh John Ibe ( dalam Rapanna, 2016) menjelaskan bentuk dari kearifan lokal dapat berbentuk sebagai berikut,

- 1) Pengetahuan lokal yaitu pengetahuan masyarakat lokal untuk memiliki pengetahuan akan lingkungan hidupnya.
- 2) Nilai lokal, yaitu terkait dengan kesepakatan akan aturan mengenai nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.
- 3) Keterampilan lokal, dimana keterampilan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari yang bersifat keterampilan bertahan hidup
- 4) Sumber daya lokal, yaitu kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada untuk dapat digunakan dalam kehidupannya.
- 5) Mekanisme pengambilan keputusan lokal, dimana dalam pengambilan keputusan suatu kelompok masyarakat pasti memiliki pemimpin untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan permasalahannya.

#### e. Tantangan dan Hambatan Kearifan Lokal

Kemajuan teknologi dan mobilitas fisik, misalnya, telah dilengkapi dengan mobilitas sosial dan intelektual yang jauh lebih padat dan intensif. Media komunikasi yang semakin canggih telah menyebabkan masyarakat terintegrasi ke dalam suatu tatanan yang lebih luas, dari yang bersifat lokal menjadi global (Featherstone dalam Abdullah, 2010). Kondisi ini justru melahirkan kegamangan karena teknologi secara radikal mengubah cara hidup, cara pikir, dan pola relasi antarsesama.

Perubahan kebudayaan menunjukkan adanya suatu periode transisional polapola ekonomi, sosial, dan kultural yang terus berubah dan membentuk kontur masa depan, mengindikasikan struktur perasaan yang gamang dari serangkaian praktek kultural (Barker, 2010:160). Barker menyebutkan contoh penampilan dan status budaya pop yang dipercepat oleh media elektronik mempertegas terbukanya sekatsekat yang menambah kegamangan.

Beberapa hal yang mempertegas kegamangan ini menurut Prior adalah sebagai berikut: 1) hilangnya tapal-tapal batas; 2) tidak ada lagi batas waktu dan jarak; 3) kehidupan dikendalikan oleh pasar global; 4) tidak ada kepastian dan kejelasan hidup; 4) kecenderungan menuju individualisme yang semakin besar dan sukar untuk dibalik kembali; 5) kecenderungan tradisi-tradisi besar menafsir tradisi-tradisi kecil dan mendepaknya; 6) adanya kompetensi; 7) kewenangan, administrasi, dan birokrasi telah

didesakralisasi (Prior, 2008). Dalam pemahaman yang hampir sama Barker merumuskan perubahan tersebut dengan menjelaskan sebagai inti dari “struktur perasaan” postmodern adalah: 1) suatu pengertian tentang sifat kehidupan yang fragmentaris, mendua, dan tidak menentu; 2) kesadaran tentang sentralitas ketakmenentuan; 3) pengakuan adanya perbedaan kultural; dan percepatan dalam perjalanan hidup (Barker, 2010).

Untuk menghadapi derasnya arus globalisasi yang mengaburkan batas budaya serta sebagai tantangan perubahan kebudayaan, kerja sama berdasarkan keberagaman dan kebhinekaan Indonesia perlu diupayakan. Di tingkat lokal keberagaman itu mewujudkan pada peran budaya lokal sebagai soko guru kehidupan masyarakat (lokal). Pada tataran ini senantiasa berlangsung gejala budaya dua arah, yakni gejala budaya glocal (dari global menjadi lokal) dan gejala budaya lobal (dari lokal menjadi global) (Mulyana, 2005:). Apa peran kearifan lokal menghadapi sistem nilai tradisional (lokal) yang mulai digantikan sistem nilai modern (global).

Ada upaya-upaya untuk memperbaiki keadaan seperti peningkatan kualitas hidup, kemandirian ekonomi, peduli lingkungan, HAM, kesetaraan dan keadilan gender, dan sebagainya. Oleh Prior, upaya memperbaiki keadaan ini dirumuskan: 1) perhatian sedang bergeser dari penumpukkan harta kekayaan kepada peningkatan mutu hidup; 2) kepedulian lingkungan melalui gaya hidup yang sederhana serta ekonomi mandiri; 3) martabat dan hak-hak asasi

manusia menjadi landas pijak dari suatu masyarakat madan yang dibangun di atas hukum; 4) kepekaan gender; 5) kepekaan yang semakin tajam menyangkut hak untuk hidup, perdamaian dan keamanan, menyangkut kerja dan ruang perorangan (Prior, 2008:).

## **2. Tinjauan Umum Tradisi**

### **a. Pengertian Tradisi**

Tradisi (bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, Dalam arti sederhana, Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan merupakan bagian dari sekelompok masyarakat, biasanya dari negara, budaya, waktu, atau agama yang sama. Dengan meneruskan cerita atau tulisan dalam bentuk kitab-kitab kuno, tradisi ini berlaku secara turun-temurun (Nasution, *et all.*, 2015).

Tradisi dijelaskan oleh Sztompka (2014) adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu kemasa kini. Dalam arti sempit, tradisi hanya berarti bagian-bagian dari warisan sosial khusus yang dapat bertahan dalam situasi saat ini dengan syarat tertentu. Tradisi bersumber dari benda dan gagasan material yang berasal dari masa lalu, tetapi masih ada hingga saat ini dan belum dihancurkan atau dimusnahkan. Tradisi bisa diartikan sebagai warisan sejati atau warisan dari masa lalu. Namun, tradisi yang berulang itu dilaksanakan secara tidak sengaja atau disengaja.

Supardan (2011:207) juga menjelaskan hal serupa mengenai Tradisi adalah Suatu pola tingkah laku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari budaya lama yang berkembang, oleh karena itu menjadi suatu adat istiadat dan kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi.

#### **b. Fungsi Tradisi**

Tradisi dalam masyarakat tentunya memiliki fungsi, hal ini dijelaskan oleh Shils (dalam Sztompka, 2014) menjelaskan suatu fungsi tradisi bagi masyarakat yaitu :

- 1) Tradisi adalah kebijakan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Itu terjadi dalam kesadaran, kepercayaan, norma dan nilai yang kita miliki saat ini, serta benda-benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi juga menyediakan warisan sejarah yang bermanfaat. Tradisi seperti sekumpulan ide dan materi dimana orang menggunakan tradisi ini dalam tindakan mereka saat ini dan membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- 2) Memberikan legitimasi untuk pandangan yang ada tentang kehidupan, kepercayaan, sistem dan peraturan. Semua ini perlu membuktikan alasan untuk menahan anggotanya. Salah satu sumber legitimasi adalah tradisi. Orang sering berkata: "selalu seperti itu" atau "seseorang selalu memiliki keyakinan seperti itu", meskipun ada resiko kontradiksi diri bahwa

perilaku tertentu hanya disebabkan oleh orang lain yang melakukan hal yang sama di masa lalu, atau keyakinan tertentu telah diterima oleh individu sebelum mereka diterima sendiri.

- 3) Memberikan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, mempertegas loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh terbaik. Tradisi nasional selalu bertahan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memasuki persatuan bangsa.
- 4) Membantu memberikan tempat pelarian akan keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan dalam kehidupan modern. Saat masyarakat berada dalam krisis, tradisi yang menunjukkan masa lalu yang lebih bahagia memberikan rasa bangga.

### **3. Tinjauan Umum Kebudayaan**

#### **a. Pengertian Kebudayaan**

Kebudayaan adalah adalah suatu gaya dan corak hidup yang tumbuh dan berkembang berdasarkan semangat spiritualitas dan nilai-nilai yang diakui masyarakat, sehingga menjadi eksistensi lingkungan masyarakat (Wibowo, 2007).

Sementara Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi (dalam Ranjabar, 2006:21) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan budaya material atau budaya jasmaniah yang dibutuhkan manusia untuk menguasai lingkungan sekitarnya, agar tenaga dan hasil yang dihasilkan dapat ditopang oleh kebutuhan masyarakat.

Koentjaraningrat (2015: 146), Diyakini bahwa budaya berarti: "Bentuk ideal yang abstrak sebagai sifatnya dan tidak berwujud yang terdapat dalam pikiran manusia, dan dapat berupa gagasan, ide, norma, kepercayaan, dan lain sebagainya."

#### **b. Unsur- Unsur Kebudayaan**

Beberapa antropolog juga mengungkapkan pandangannya tentang unsur-unsur yang ada dalam budaya. Salah satunya adalah Bronislaw Malinowski (Ranjabar, 2006). Ia mengatakan ada 4 unsur utama, diantaranya :

- 2) Sistem norma sosial Hal ini memungkinkan adanya kerjasama antar anggota masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan alam sekelilingnya.
- 3) Organisasi ekonomi
- 4) Alat- alat dan lembaga atau petugas- petugas untuk pendidikan

#### 5) Organisasi kekuatan politik.

Istilah universalitas dalam kebudayaan menunjukkan bahwa unsur-unsur di atas bersifat universal yang artinya semua unsur tersebut selalu ada dalam kebudayaan. Sebagai suatu sistem, budaya memiliki elemen besar dan kecil serta seri, seri komprehensif atau universal. Adapun unsur-unsur klasifikasi Koentjaraningrat (2015: 204) adalah sebagai berikut :

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia  
(pakaian, perumahan, alat-alat, rumah tangga, senjata dan sebagainya)
- 2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi  
(pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya)
- 3) Sistem masyarakat (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
- 4) Bahasa (lisan maupun tulisan)
- 5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya)
- 6) Sistem pengetahuan
- 7) Religi

Kemudian Menurut Maran (2007:38-46), kebudayaan memiliki tujuh unsur, yakni sebagai berikut.

### 1) Kepercayaan

Kepercayaan atau keyakinan terkait dengan persepsi tentang bagaimana dunia bekerja. Keyakinan bisa berupa pandangan atau penjelasan masa lalu, bisa menjelaskan pidato, bisa prediksi tentang masa depan, atau berdasarkan negara, agama, ilmu pengetahuan, atau kombinasi dari semua itu.

### 2) Nilai

Nilai merujuk pada hal-hal yang dianggap berharga oleh manusia dan masyarakat. Dengan kata lain, nilai ini bersumber dari perspektif kehidupan sosial yang bersumber dari sikap terhadap Tuhan, alam semesta, dan lain-lain.

### 3) Norma dan Sanksi

Norma adalah aturan khusus atau seperangkat aturan tentang apa yang harus dan tidak boleh dilakukan manusia. Sanksi adalah penghargaan kepada orang atau melarang orang untuk mematuhi norma. Sanksi bisa formal atau informal.

### 4) Teknologi

Penerapan teknologi adalah cara manusia bekerja. Teknologi manusia terkait dengan alat dan membangun budaya dunia kedua yang berbeda dari dunia aslinya.

#### 5) Simbol

Simbol ialah hal yang dapat mengungkapkan atau memberi makna. Mereka adalah simbol berupa benda-benda yang memiliki makna budaya. Mereka digunakan untuk tujuan yang lebih simbolis dan untuk mencapai tujuan instrumental.

#### 6) Bahasa

Bahasa diungkapkan oleh Lyon (dalam Maran, 2007: 45), bahasa adalah sekumpulan simbol dan tata aturan untuk menggunakan simbol-simbol dalam kombinasi yang penuh makna.

#### 7) Kesenian

Masyarakat mengekspresikan pikiran, nilai, cita-cita dan emosi mereka melalui karya seni seperti sastra, musik, tari, lukisan, lukisan dan drama. Dalam pengalaman manusia, banyak hal yang tidak diekspresikan dalam bahasa rasional, tetapi hanya di tempati oleh bahasa simbolik, yaitu seni.

### c. Wujud Kebudayaan

Menurut Ogburn dan Nimkoff (Liliweri, 2014) budaya dibedakan menjadi dua bentuk yaitu budaya material dan budaya non material. Budaya material terdiri dari benda-benda konkrit yang berwujud, seperti peralatan, perabot, mobil, buku, bangunan, bendungan, dan benda-benda nyata buatan manusia lainnya. Materi

budaya mengacu pada objek fisik, sumber daya, dan ruang yang digunakan orang untuk mendefinisikan budaya mereka. Budaya tak berwujud terdiri dari objek tak berwujud abstrak, seperti adat istiadat, tradisi, kebiasaan, perilaku, sikap, kepercayaan, bahasa, sastra, seni, hukum, agama, dll. Semua bentuk non-materi ini bersifat internal karena mencerminkan sifat batin dari manusia dari kelompok atau komunitas tertentu. Budaya tak berwujud mengacu pada gagasan non-material yang dimiliki oleh sekelompok orang, seperti gagasan tentang kepercayaan, nilai, aturan, norma, moral, bahasa, organisasi, dan sistem sosial..

Sedangkan wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2015) dibedakan dalam tiga wujud yakni:

- 1) Bentuk budaya tersusun atas pemikiran, konsep, nilai, norma, aturan, dll.
- 2) Wujud budaya adalah aktivitas kompleks dan perilaku teratur manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud budaya sebagai objek ciptaan manusia.

Menurut D. Oneil (dalam Efendi dan Makhfudli, 2009) menjelaskan wujud kebudayaan sebagai berikut,

- 1) Gagasan atau wujud ideal, dimana kebudayaan dapat berbentuk sebagai kumpulan pendapat, ide, nilai, norma,

aturan dan lainnya yang semuanya tidak dapat dilihat namun terdapat di dalam pemikiran masyarakat.

- 2) Aktivitas atau tindakan, yang merupakan bentuk kebudayaan dalam masyarakat yang saling berinteraksi, kontak langsung, serta bersosialisasi dengan masyarakat lainnya berdasarkan adat tata perilaku.
- 3) Artefak atau karya, merupakan hasil perbuatan masyarakat yang berbentuk benda atau hal yang dapat disentuh, dilihat dan didokumentasikan.

#### **d. Upaya Pelestarian Kebudayaan**

Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Widjaja (dalam Ranjabar, 2006).

mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif.

Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal (Sendjaja, 1994). yaitu :

1. Culture Experience

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.

2. Culture Knowledge

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para Generasi Muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri. Selain dilestarikan dalam dua bentuk diatas, kebudayaan lokal juga dapat

dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan demikian, setidaknya dapat diantisipasi pembajakan kebudayaan yang dilakukan oleh negaranegara lain. Persoalan yang sering terjadi dalam masyarakat adalah terkadang tidak merasa bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri. Kita lebih bangga terhadap budaya-budaya impor yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagai orang Timur. Budaya lokal mulai hilang dikikis zaman, Oleh sebab masyarakat khususnya generasi muda yang kurang memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Akibatnya kita baru bersuara ketika negara lain sukses dan terkenal, dengan budaya yang mereka ambil secara diam-diam. Oleh karena itu peran pemerintah dalam melestarikan budaya bangsa juga sangatlah penting. Bagaimanapun juga pemerintah memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal di tanah air.

Pemerintah harus mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada upaya pelestarian kebudayaan nasional. Salah satu kebijakan pemerintah yang pantas didukung adalah penampilan kebudayaan-kebudayaan daerah disetiap eventevent akbar nasional, misalnya tari-tarian, lagu daerah dan pertunjukkan sarung ikat dan sebagainya. Lebih konkrit lagi pada akhir-akhir ini Presiden Joko

Widodo mewajibkan semua jajarannya agar setiap event penting nasional seperti pada HUT RI tanggal 17 Agustus setiap tahun mengenakan pakaian tradisional masing-masing berdasarkan daerah asalnya. Hal ini perlu diapresiasi karena merupakan salah satu upaya dalam melestarikan budaya Indonesia . Semua itu dilakukan sebagai upaya pengenalan kebudayaan lokal kepada generasi muda, bahwa budaya yang ditampilkan itu adalah warisan dari leluhurnya, bukan berasal dari negara tetangga, demikian juga upaya-upaya melalui jalur formal pendidikan ( Ranjabar : 2006).

Masyarakat wajib memahami dan mengetahui berbagai macam kebudayaan yang dimiliki. Pemerintah juga dapat lebih memusatkan perhatian pada pendidikan muatan lokal kebudayaan daerah. Selain hal-hal tersebut diatas, masih ada cara lain dalam melestarikan budaya lokal ( Yunus: 2014) yaitu:

1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan budaya lokal.
2. Mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya.
3. Berusaha menghidupkan kembali semangat toleransi, kekeluargaan, keramahan dan solidaritas yang tinggi.
4. Selalu mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah. Mengusahakan agar masyarakat mampu mengelola keanekaragaman budaya lokal.

Kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang ada hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia dan setiap kebudayaan daerah mempunyai ciri khas masing-masing. Bangsa Indonesia juga mempunyai kebudayaan lokal yang sangat kaya dan beraneka ragam. Oleh sebab itu, sebagai generasi penerus, kita wajib menjaganya karena eksistensi dan ketahanan kebudayaan lokal berada pada generasi mudanya, dan jangan sampai kita terbuai apalagi terjerumus pada budaya asing karena tidak semua budayaasing sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia bahkan banyak kebudayaan asing membawa dampak negatif. Sebagai negara kepulauan pasti sulit untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan antara masyarakat. Namun, hal itu bisa diminimalisir jika kita memiliki kepedulian dan kesadaran untuk menjaga, mempelajari, serta melestarikan, sehingga kebudayaan lokal yang sangat kaya di Indonesia ini tetap utuh dan tidak punah apalagi sampai dibajak atau dicuri oleh negara lain karena kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa dan negara.

#### **4. Tinjauan Umum Nilai**

##### **a. Pengertian Nilai**

Pengertian Nilai Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi manusia. Atau hal-hal yang membuat orang sempurna menurut

kodratnya. Misalnya, nilai moral, yaitu nilai yang berhubungan dengan moralitas, seperti kejujuran yang berkaitan dengan moralitas, serta apa yang dianggap benar atau salah oleh sekelompok orang.

Penjelasan mengenai nilai diperkuat oleh Steeman (dalam Adisusilo, 2013:56) menjelaskan nilai sebagai hal yang memberi makna pada hidup. Ini memberikan referensi, titik awal dan tujuan. Nilai merupakan sesuatu yang sangat dihargai, yang dapat membuat tingkah laku seseorang berubah warna dan bergerak. Nilai bukan hanya model kepercayaan. Nilai selalu menjadi model pemikiran dan tindakan. Oleh karena itu, ada hubungan yang sangat erat antara nilai dan akhlak.

Pengertian lain mengenai nilai, diungkapkan oleh Isna (2001) yakni Hal-hal abstrak, ideal, dan berharga bukanlah benda konkret, bukan fakta. Mereka bukan hanya soal benar dan salah, yang membutuhkan bukti pengalaman, tapi juga apresiasi sosial terhadap suka dan tidak suka.

Nilai adalah suatu hal yang abstrak bentuknya, namun Chotib *et all* (2007) menjelaskan terdapat beberapa nilai yang masih berkembang dalam masyarakat seperti;

1. Nilai agama, setiap agama mengajarkan kebaikan, yaitu tentang kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi manusia terhadap tuhan yang maha esa.
2. Nilai hati nurani manusia, hati nurani manusia (batin manusia) adalah perasaan yang paling dalam. Secara alamiah ia akan mendapatkan pengetahuan berikut dari Tuhan Yang Maha Esa, agar manusia memiliki akhlak dan dapat membedakan yang baik dari yang buruk.
3. Nilai Adat Istiadat dan Budaya, Kebudayaan adalah hasil pikiran, perasaan, inisiatif, karya, dan keinginan manusia terhadap diri sendiri, sahabat, bangsa, bangsa, dan Tuhan Yang Maha Esa.
4. Nilai Pancasila, Sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai yang dimiliki bangsa Indonesia. Keasliannya adalah fakta dan meningkatkan tekad untuk mewujudkan impian.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan, nilai lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga berkaitan dengan sesuatu hal yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.

## **b. Nilai Pancasila**

Nilai maupun Karakter bangsa Indonesia tercermin pada Identitas bangsa yaitu Pancasila menurut Suko Wiyono (dalam Asmaroini, 2016) ada penjelasannya di dalam sila Pancasila, berikut penjelasan Suko Wiyono :

5. Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa: terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Kepercayaan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) kebebasan beragama dan berkepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai hak yang paling asasi bagi manusia; (3) toleransi di antara umat beragama dan berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan (4) Kecintaan pada semua makhluk ciptaan Tuhan, khususnya makhluk manusia.
6. Nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Kecintaan kepada sesama manusia sesuai dengan prinsip bahwa kemanusiaan adalah satu adanya; (2) Kejujuran; (3) Kesamaderajatan manusia; (4) Keadilan; dan (5) Keadaban.
7. Nilai-nilai Persatuan Indonesia: terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Persatuan; (2) Kebersamaan; (3) Kecintaan pada bangsa; (4) Kecintaan pada tanah air; dan (5) Bhinneka Tunggal Ika.
8. Nilai-nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan:

terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Kerakyatan; (2) Musyawarah mufakat; (3) Demokrasi; (4) Hikmat kebijaksanaan, dan (Perwakilan)

9. Nilai-nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Keadilan; (2) Keadilan sosial; (3) Kesejahteraan lahir dan batin; (4) Kekeluargaan dan kegotongroyongan; (5) Etos kerja.

Nilai-nilai yang dimiliki Pancasila sifatnya universal, sehingga masyarakat mengedepankan kehidupan bersama bukan hanya melihat perbedaan yang ada dengan cakupan yang sangat luas, termasuk terwujudnya persatuan, kesatuan, perdamaian, dan gotong royong (Adha & Susanto, 2020).

Aminullah (2018) juga menyebutkan kandungan nilai dalam pancasila sebagai berikut :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai yang terkandung dalam sila pertama ini adalah, sebagai manusia kita diciptakan sehingga kita memiliki kewajiban untuk menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Sila kedua ini menjelaskan bahwa kita sesama manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum.

3. Persatuan Indonesia

Makna persatuan hakikatnya adalah satu, yang artinya kita sebagai warga negara harus saling bersatu agar tidak terpecah-pecah.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Dalam sila ini menjelaskan demokrasi, solidaritas dalam pengambilan keputusan dan pemrosesan keputusan, dan kejujuran timbal balik.

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Implikasi dari sila ini adalah bahwa semua orang memiliki kemakmuran yang sama, dan semua kekayaan digunakan untuk kebahagiaan bersama dan melindungi yang lemah.

## **5. Tinjauan Umum Masyarakat dan Masyarakat Adat**

### **a. Pengertian Masyarakat**

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah society yang berasal dari kata Latin socius yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekelompok orang yang rukun satu sama lain. Dari sudut pandang ilmiah, masyarakat saling berhubungan, suatu kelompok manusia yang memiliki tujuan yang dapat dicapai warganya. Pengertian lain, masyarakat mengacu pada kesatuan hidup manusia yang didasarkan pada sistem adat tertentu, yang berkesinambungan dan terikat oleh rasa

kesamaan identitas. Kesenambungan komunitas memiliki empat ciri yaitu: 1) Masyarakatnya saling berinteraksi, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Persatuan masyarakat yang kuat akan identitas yang sama. (Koentjaraningrat, 2015).

Salah satu definisi dari masyarakat pada awalnya adalah " a union of families" atau masyarakat adalah gabungan atau sekumpulan keluarga. Dapat dikatakan bahwa masyarakat bermula dari hubungan antar individu, kemudian kelompok yang lebih besar menjadi kelompok besar yang disebut masyarakat. (Khairuddin, 2008).

Soekanto (2012) memberikan definisi lain masyarakat atau disebut community (masyarakat setempat) adalah penghuni suatu desa, kota, suku, atau negara. Jika suatu kelompok, besar atau kecil, hidup bersama dan mengurus kepentingan hidup bersama, itu disebut masyarakat setempat..

#### **b. Masyarakat Adat**

Masyarakat adat berarti bagian kekayaan nusantara Indonesia dan menjadi komponen utama bangunan masyarakat bangsa Indonesia karena struktur komposisi populasinya diantara masyarakat Indonesia. Masyarakat Adat menjadi cermin dan gambaran karakteristik masyarakat Indonesia, karena perilaku masyarakat

adat dapat menjadi cermin dari perilaku dan karakteristik masyarakat bangsa Indonesia (Sandi, 2019).

Hal ini juga dijelaskan oleh Stavenhagen (dalam Agung, 2017) menyebutkan bahwa Masyarakat adat adalah keturunan dari orang yang tinggal di suatu wilayah tertentu sebelum diserang, ditaklukkan atau dijajah oleh masyarakat lain.

Masyarakat adat adalah istilah yang digunakan untuk menyebut masyarakat yang tinggal di wilayah geografis tertentu, dan didasarkan pada nilai dan norma adat sehingga dapat dibedakan dari masyarakat lainnya. (Jabalnur, 2020).

Dalam sistem adat Lampung terdapat dua masyarakat adat yaitu masyarakat adat Lampung Saibatin serta masyarakat adat Pepadun. Masyarakat Lampung Saibatin menurut Sabaruddin (2012: 141), masyarakat adat Lampung Saibatin Menurut adat, Punyimbangya (pemerintahannya) tidak dapat menaikkan status adat meskipun memenuhi persyaratan atau berpotensi untuk melakukannya, seperti mereka yang memiliki kekayaan, status atau wibawa (jika tidak ada darah keturunan bangswan). Posisi adat ini hanya diwarisi dari putra tertua dalam keluarga punyimbang. Kedudukan seorang punyimbang juga disesuaikan dengan atribut yang dikenakan seperti pakaian dan perhiasaan yang dipakai dibedakan

menurut warna, bahan, bentuk, dan lainlain simbol dari punyimbang adat.

Sedangkan masyarakat adat Lampung Pepadun Menurut Hadikusuma (2003: 18), Pepadun secara umum memiliki arti sebagai bangku dengan empat kaki terbuat dari kayu yang memiliki ukiran sebagai tempat duduk tahta kepuyimbangan adat. Masyarakat adat Lampung Pepadun dikenal dengan dialek O (nyo).

### **c. Pemimpin Adat**

Pemimpin adat atau sering juga disebut Ketua Adat dalam Soepomo (2000), didefinisikan sebagai berikut: "Kepala Adat adalah bapak masyarakat, dia memimpin perkumpulan sebagai pemimpin keluarga besar, dan dia adalah pemimpin sosial di masyarakat."

Dalam Masyarakat Adat Lampung, Pemimpin Adat disebut sebagai Penyimbang atau Punyimbang, hal ini sesuai dengan ungkapan Sabaruddin (2012: 64), kata Penyimbang dan Punyimbang adalah sama, penyimbang (pe = subjek, nyimbang/ nyembang =mewarisi), artinya orang yang mewarisi. Sedangkan punyimbang (pun= yang terhormat, simbang = mewarisi), artinya pewaris yang terhormat. Pada masyarakat Lampung Pepadun dipakai kata Penyimbang

sedangkan masyarakat Lampung Saibatin dipakai kata Punyimbang. Pekon Kedaloman adalah salah satu Pekon yang masyarakatnya mayoritas bersuku Lampung dan termasuk kedalam golongan masyarakat Lampung Saibatin.

Struktur pemerintahan adat masyarakat adat Lampung Saibatin adalah sistem pemerintahan *jurai* berdasarkan kekerabatan.

Struktur pemerintahan adat masyarakat Lampung Saibatin dilaksanakan dengan struktur pemerintahan adat kekerabatan yaitu :

1. *Punyimbang* adat Lampung Saibatin yang paling tinggi adalah *paksi/buai/marga* yang merupakan himpunan dari *sukku* atau *jukku*. Institusi ini dipimpin oleh anak tertua pria dari keturunan yang tertua diantara mereka. Beliau ini memiliki gelar atau *adok* yang bernama *Suntan/PangIkan/Dalom*. Panggilan adat kepada beliau adalah *Bapak Dalom*.
2. Institusi *sukku/jukku* adalah himpunan dari *Sumbai*. Institusi dipimpin oleh anak pria tertua dari keturunan yang tertua diantara mereka. Beliau ni memiliki *adok Khaja/Depati*. Panggilan adat kepada beliau adalah *Bapak Batin*.
3. Institusi *Sumbai* adalah himpunan dari *kepu/kebu*. Institusi dipimpin oleh anak pria tertua dari keturunan yang tertua

diantara mereka. Beliau ini memiliki *adok Batin*. Panggilan adat kepada beliau adalah Bapak *Balak*.

4. Institusi *kepu/kebu* adalah himpunan dari beberapa *lamban*. Institusi dipimpin oleh anak pria tertua dari keturunan yang tertua diantara mereka. Beliau ini memiliki *adok Khadin*. Panggilan adat kepada beliau adalah *Bapak Tengah*.
5. Institusi adat yang paling bawah adalah disebut *lamban*. Institusi ini dipimpin oleh seseorang yang disebut *khagah*. Beliau ini memiliki *adok minak, kimas, mas/enton*. panggilan adat kepada beliau adalah Bapak *Lunik* atau *Pak Cik* (Sabaruddin ,2012).

## 6. Tinjauan Umum Lampung Saibatin

### a. Pengertian Lampung Saibatin

Suku Lampung merupakan suku dengan dua sistem keadatan, yaitu sistem Pepadun dan Saibatin. Perbedaan antara Pepadun dan Saibatin adalah dalam proses pemberian gelar, dalam Pepadun masyarakat dapat memperoleh gelar jika mereka memiliki jabatan atau material, dengan kata lain jika orang tersebut menginginkan gelar adat , mereka bisa mendapatkan gelar yang lebih tinggi di masyarakat dengan proses adat yang telah ditentukan. sedangkan masyarakat adat Saibatin berasal dari kata *Sai* bermakna satu dan *Batin* adalah berarti punya, dimana Gelar hanya dapat diperoleh

oleh keturunan langsung keluarga raja (*Kepaksian Saibatin*) (Cabara dalam Stiawati,et all.,2018).

Menurut Sabaruddin (2012: 141), masyarakat adat Lampung Saibatin dalam adat istiadat kepunyimbangannya (pemerintahan) tidak dapat menaikkan status adatnya, meskipun memenuhi persyaratan atau memiliki potensi untuk itu, seperti memiliki kekayaan, jabatan atau kharisma bila tidak mempunyai garis keturunan. Kedudukan adat ini bersifat turun temurun hanya diwariskan kepada anak laki-laki tertua dalam sebuah keluarga punyimbang. Kedudukan seorang punyimbang juga disesuaikan dengan atribut yang dikenakan seperti pakaian dan perhiasaan yang dipakai dibedakan menurut warna, bahan, bentuk, dan lain lain simbol dari punyimbang adat. Hubungan kekerabatan masyarakat Lampung Saibatin berdasarkan garis keturunan bapak (Patrilineal) dan hubungan kekerabatan yang ada padanya. Hubungan kekerabatan ini terdiri dari :

1. Pertalian darah
2. Pertalian Perkawinan
3. Pertalian adat.

Lampung Saibatin menurut Herlina (2016) adalah semua aturan-aturan yang ada dan berlaku disuatu tempat dengan mempertimbangkan permusyawaratan (peradilan) adat yang

dilakukan oleh perwatin adat atau para paksi-paksi adat dan para pengelola dan pengurus *gawi* kerajaan yang lainnya. Sehingga dapat menyelesaikan segala permasalahan adat dengan tentram.

Secara umum maka beberapa penjelasan tersebut ditarik kesimpulan bahwa Lampung Saibatin adalah sekelompok masyarakat yang gelar hanya akan didapat oleh orang yang merupakan keturunan lurus dari suatu keluarga dimana penyelesaian masalah-masalahnya dilakukan melalui musyawarah dengan para Saibatin.

#### **b. Tradisi dan Budaya Adat Lampung Saibatin**

Keberagaman Tradisi dan Budaya yang ada di Lampung membuat warna sendiri dalam wilayahnya, berikut tradisi dan budaya masyarakat Lampung Saibatin:

##### **1. *Ngumbai Sabah***

*Ngumbai Sabah* menurut Nina Indayana (dalam Syah, 2017) merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan rutin oleh masyarakat adat Lampung Saibatin biasanya dilaksanakan setiap akan panen padi setelah 45 hari pasca penanaman, tujuan *ngumbai sabah* agar hasil panen padi melimpah dan tidak terserang hama yang dapat merusak padi.

##### **2. *Anjau Maghga***

*Anjau Maghga* menurut Anida (dalam Syah, 2017) adalah kunjungan adat yang dilakukan oleh pekon-pekon yang tergabung dalam satu *bandagh* dengan di dahului oleh musyawarah yang dilakukan oleh pekon yang akan datang melaksanakan *anjau maghga* yang isinya adalah penetapan hari kunjungan, barang apa saja yang akan dibawa saat kunjungan *maghga* atau *anjau magha* dan yang ketiga adalah pelaksanaan kunjungan.

### 3. *Kakiceran*

*Kakiceran* diungkapkan oleh Ridhoni (dalam Syah, 2017) merupakan ajang berkumpulnya *muli mekhanai* dalam rangka memeriahkan hari raya idul fitri yang berisi perlombaan tari menari dengan diiringi oleh suara rebana.

### 4. *Makhap*

*Makhap* menurut Widia Erfita (dalam Syah, 2017) merupakan kegiatan bantuan yang diberikan kepada kerabat dan anggota masyarakat yang akan mengadakan acara perkawinan, bantuan tersebut biasanya diberikan oleh kerabat dekat dan juga tetangga dekat yang terdiri dari kerbau, kambing, ayam/itik/telur serta nasi, lauk dan sayur dengan tujuan untuk saling tolong menolong baik antara sesama kerabat maupun antara sesama anggota masyarakat.

### c. Perkawinan Lampung Saibatin

Pada dasarnya perkawinan orang Lampung adalah perkawinan yang dilaksanakan menurut tatacara adat lengkap. Masyarakat Lampung Saibatin menyebutnya perkawinan *bujujogh* dan *semanda*. (Ali Imron dalam Sinaga.,2017).

Perkawinan *Bujujogh* menurut Imron (2005) merupakan sistem perkawinan dimana mempelai pria merupakan inti suatu perkawinan, dan mempelai wanita sepenuhnya mengikuti pria lahir dan batin baik secara tempat tinggal dan lain sebagainya, dalam sistem perkawinan *bujujokh* kedudukan istri dijelaskan sebagai pihak yang ikut dengan suami. Dengan adanya perkawinan *bujujokh*, gadis itu hilang hak dan kewajibannya dari keluarga yang melahirkan dan membesarkannya. Maksudnya, secara lahiriah dan bathiniah gadis ini telah menjadi keluarga laki-laki dan menggantikan fungsi dari ibu suaminya.

Sedangkan Perkawinan *Semanda* memiliki makna bahwa diambilkan laki-laki, maksudnya bahwa mempelai pria masuk ke dalam kekerabatan wanita yang dikenal dengan sebutan atau status *semanda*. Sebagai konsekuensinya antara lain adalah bahwa seluruh tata cara perkawinan diatur dan disusun oleh kerabat mempelai wanita, sikap serta tingkah laku si laki-laki harus patuh

dan taat menurut tuntutan dan kehendak mempelai wanita dan kerabatnya. (Imron, 2005)

Hilman Hadikusuma (dalam Siregar, 2017) menjelaskan dalam masyarakat beradat Saibatin dikenal beberapa perkawinan semanda yaitu: (a) semanda raja-raja; yaitu perkawinan dimana antara suami dan istri memiliki derajat yang sama sehingga mereka bebas menentukan kedudukan rumahtangganya, (b) semanda pacok lepas; karena sesuatu hal laki-laki (suami) melepaskan hak dan kedudukan dalam kerabatnya dan masuk kerabat istri, (c) semanda iring beli; yaitu semanda sementara di mana suami tinggal dengan kerabat istri menunggu semua urusan dengan pihak mertua selesai, (d) semanda nyacan mulan; setelah menikah laki-laki tinggal dengan kerabat istri, namun diperbolehkan pindah dengan syarat anaknya harus tinggal di tempat kerabat istri, (e) semanda membayar hutang; jika seorang gadis piatu mempunyai saudara perempuan belum cukup umur akan menikah, maka ia tidak boleh ikut suami jika yang uang jujogh belum dibayar, (f) semanda anggau/buiwak; perkawinan karena suami meninggal, (jenis perkawinan levirate dan sororat), (g) semanda perada tengah; perkawinan dengan perjanjian bahwa salah satu keturunannya akan dijamin oleh kerabat dua belah pihak.

#### **d. Upaya Pelestarian Adat Lampung Saibatin**

Menurut Chaedar (2006) pelestarian merupakan pondasi suatu usaha dari dalam dan luar hal yang dilestarikan, pondasi ini disebut juga sebagai faktor-faktor yang mendukungnya. Oleh karena itu, proses atau tindakan pelestarian akan mengenali strategi atau teknik berdasarkan kebutuhan dan kondisi yang diperlukan.

Pelestarian budaya lokal menurut Ranjabar (2006) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mengembangkan perwujudan yang dinamis dan dapat beradaptasi dengan perubahan dan kondisi perkembangan zaman, maka nilai budaya dan seni, serta nilai-nilai tradisional tetap terjaga. Salah satu tujuan pelestarian budaya adalah untuk melaksanakan penguatan budaya.

Sehingga menurut pengertian diatas maka dapat ditemui beberapa upaya dalam pelestarian budaya Lampung Saibatin, misalnya dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 52 tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat pasal 3 yang berbunyi “ Pelestarian dan Pengembangan AdatIstiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat dilakukan dengan :

- a. Konsep dasar
- b. Program dasar; dan

c. Strategi pelaksanaan.”

Kemudian dalam pasal 4 yang berbunyi tentang “Konsep dasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a meliputi:

- a. Pengakomodasian keanekaragaman lokal untuk memperkuat kebudayaan nasional
- b. Penciptaan stabilitas nasional, di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama maupun pertahanan dan keamanan nasional
- c. Menjaga, melindungi dan membina adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat
- d. Penumbuh kembangan semangat kebersamaan dan kegotong royongan
- e. Partisipasi, kreatifitas, dan kemandirian masyarakat
- f. Media menumbuhkembangkan modal sosial; dan
- g. Terbentuknya komitmen dan kepedulian masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial budaya”

Di Provinsi Lampung sendiri upaya pelestarian budaya Lampung dapat di temui dalam Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung Pasal 10 ayat 1 yang berbunyi "Pemeliharaan Kesenian Lampung dapat dilakukan melalui cara-cara antara lain :

- a. Pesta kesenian yang diselenggarakan secara periodik;
- b. Pergelaran kesenian yang dilaksanakan pada acara-acara tertentu;

- c. Pemutaran Lagu Lampung pada Hotel dan Restoran, Media Elektronik Audio dan Visual;
- d. Kegiatan lainnya yang berfungsi sebagai sarana media apresiasi"

**e. Implementasi Adat Lampung Saibatin**

Dalam kehidupan bermasyarakat, implementasi budaya Lampung dalam kehidupan sehari-hari membantu dalam proses pelestarian budaya itu sendiri, implementasi menurut Setiawan (2004) mengatakan implementasi mengacu pada perluasan kegiatan yang dapat saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapai tujuan, serta membutuhkan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif. Menurut pengertian tersebut Implementasi budaya Lampung agar tetap berkembang dalam kehidupan sehari-hari dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari seperti yang di ungkapkan Wulandari (2012),

1. Menjaga Bahasa Lokal yang ada, dengan terus menggunakan bahasa lampung dalam kehidupan sehari-hari berarti telah membantu mengimplementasikan budaya Lampung agar tetap terjaga.
2. Kesadaran Pribadi, untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan budaya yang ada.
3. Kesadaran Domestik, pemahaman perbedaan antar budaya agar tidak terjadi konflik antar masyarakat, dengan adanya

pemahaman perbedaan budaya maka diharapkan adanya kesatuan dan persatuan.

4. Kesadaran Internasional, masyarakat harus menyadari bahwa dengan adanya kemajuan teknologi dan arus globalisasi semakin membuat masyarakat gencar mempertahankan budaya lokal.

Kemudian Implementasi adat Lampung Saibatin, khususnya mengenai kedudukan bahasa daerah dapat ditemui dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 Tahun 2014 Bab II Pasal 6 ayat 1 yaitu menjelaskan bahwa “Bahasa Daerah berfungsi sebagai: a. pembentuk kepribadian suku bangsa; b. peneguh jati diri kedaerahan; dan c. sarana pengungkapan serta pengembangan sastra dan budaya daerah dalam bingkai keindonesiaan.” Kemudian pada pasal 6 ayat 2 dijelaskan bahwa “Selain berfungsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bahasa Daerah dapat berfungsi sebagai: a. sarana komunikasi dalam keluarga dan masyarakat daerah; b. bahasa Media Massa lokal; c. sarana pendukung Bahasa Indonesia; dan d. sumber Pengembangan Bahasa Indonesia.”

## 7. Tinjauan Umum *Manjau Maju*

### a. Tradisi *Manjau Maju*

Secara umum kata *manjau maju* diambil dari bahasa daerah Lampung itu sendiri, dimana terdiri dari dua kata yaitu kata *manjau* dan *maju*, Menurut Muharom (2011) Kata *manjau* berarti bertamu sedangkan kata *maju* berarti Pengantin. Secara umum maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi *manjau maju* berarti kegiatan mengunjungi pengantin yang biasanya dilakukan di malam hari.

Kemudian Wahyudi (2019) menjelaskan *manjau maju* merupakan tradisi dan bagian dari proses perkawinan masyarakat adat Lampung. Dalam hal ini, *manjau maju* merupakan salah satu proses penting yang harus dilakukan dalam perkawinan masyarakat adat Lampung, *manjau maju* bertujuan mengenalkan kedua mempelai kepada lingkungan sekitarnya yang dilakukan pada malam hari sehingga dapat dengan mudah berinteraksi ke dalam kehidupan komunitas yang dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal pengantin pria.

*Manjau maju* yang merupakan bagian dari rangkaian pernikahan adat Lampung Saibatin tentunya memiliki tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya, dalam pelaksanaannya tradisi *manjau maju* dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, yang pertama adalah tahap

persiapan, pelaksanaan dan penyelesaiannya. Wahyudi dalam penelitiannya menjelaskan rangkaian dari prosesi *manjau maju* itu sendiri, pada tahap persiapan diperlukan untuk menentukan waktu dan tempat untuk melaksanakan *manjau maju*, kemudian setelah ditentukan waktu untuk melaksanakan *manjau maju* maka perlu dipersiapkan hidangan khas *manjau maju* yaitu makanan bernama *kekuk maju* kegiatan ini disebut *ngekek maju*. Kemudian dijelaskan juga dalam pelaksanaan *manjau maju* terdapat beberapa tahapan yang pertama adalah tahapan *pepantunan* dan bernyanyi dimana peserta *manjau maju* yang hadir akan bernyanyi sambil menabuh rebana dan juga berbincang dengan pengantin, kemudian setelah itu dihidangkan *kekuk maju*, kegiatan menghidangkan *kekuk ini* diawali dengan *bubalah* (pembuka kata) membuka kelasa yang dilakukan perwakilan *mekhanai* (bujang) untuk mengantarkan *kekuk maju*, setelah diberi izin maka *kekuk maju* akan dihidangkan kepada peserta *manjau maju*, ketika semua dirasa sudah siap, perwakilan bujang kembali *bubalah* (pembuka kata) untuk mempersilahkan peserta *manjau maju* untuk menyantap hidangan yang disajikan, kegiatan ini disebut *bubalah nyekhah*. Pada tahapan terakhir dari proses *manjau maju* adalah kegiatan penyelesaian, pada tahapan ini disebut *bubalah ngekos* yang merupakan kegiatan yang dilakukan oleh *muli-mekhanai* (gadis-bujang) untuk meminta izin merapikan bekas hidangan yang telah selesai disantap (Wahyudi,2019).

### **b. Makna Nilai Tradisi *Manjau Maju***

Tradisi *manjau maju* merupakan bagian dari adat dan budaya Lampung Saibatin, Kebudayaan lokal Provinsi Lampung yang masih ada hingga kini, Budaya lokal menurut Ismail (2011) merupakan semua gagasan, kegiatan dan hasil aktivitas manusia di dalam masyarakat di daerah tertentu, budaya lokal itu secara nyata masih ada tumbuh dan berkembang dalam kelompok masyarakat dan disepakati dijadikan pedoman. Oleh karena itu sumber budaya lokal tidak hanya berwujud nilai, aktivitas serta hasil aktivitas tradisional maupun warisan nenek moyang masyarakat di daerah tersebut, juga semua komponen atau unsur budaya yang masih ada dalam masyarakat dan menjadi ciri khas yang hanya berkembang dalam kelompok masyarakat tertentu.

Tradisi *manjau maju* sebagai budaya lokal tentunya juga memiliki unsur nilai di dalamnya, di mana nilai menurut Setiadi dan Kolip (2011) nilai adalah kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal yang baik buruk, benar salah, patut tidak patut, hina mulia maupun penting tidak penting. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu anggapan terhadap sesuatu hal baik yang dilihat maupun dirasakan.

Makna nilai tradisi *manjau maju* lebih lanjut di ungkapkan dalam bentuk-bentuk nilai yang berkembang di dalam masyarakat,

dijelaskan mengenai nilai dalam kehidupan sehari-hari menurut Notonegoro (dalam Setiadi dan Kolip, 2011) dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

- 1) Nilai material, yaitu meliputi berbagai gagasan mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia, misalnya dalam tradisi *manjau maju* nilai material yaitu pakaian pengantin yang merupakan ciri khas dari masyarakat Lampung Saibatin serta *kebung dan tikhai* yang menjadi penanda komunitas adat Lampung Saibatin.
- 2) Nilai vital, yaitu meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Suatu benda akan dinilai dari daya guna yang dimiliki oleh benda tersebut. Dalam tradisi *manjau maju* terdapat benda yang bernilai secara vital dalam pelaksanaannya, misalnya warna kain seprai pada kasur yang di duduki pengantin dan *punyimbang adat* menunjukkan kedudukan dan posisi mereka dalam masyarakat.
- 3) Nilai kerohanian, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia, seperti : 1) Nilai kebenaran; 2) Nilai keindahan; 3) Nilai moral; 4) Nilai keagamaan. Dalam tradisi *manjau maju* dapat dikatakan semua kegiatan berkaitan dengan rohani manusia, misalnya kegiatan

memasang *kebung* dan *tikhai* yang juga memiliki makna keindahan di dalamnya.

Selain pendapat di atas nilai yang berkembang dalam masyarakat juga di ungkapkan oleh Dalam teori Spranger (Mulyana, 2004) nilai yang sering dijadikan rujukan manusia dalam kehidupannya dalam enam nilai yang terdapat, yaitu :

- 1) Nilai teoritik, melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Oleh karena itu tradisi *manjau maju* masih logis dan rasional dilaksanakan pada masa modern ini, karena mengandung hal yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.
- 2) Nilai ekonomis, terkait dengan perimbangan nilai yang berkadar untung dan rugi, yang berarti mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia. Dalam hal memepertimbangkan nilai ekonomis tradisi *manjau maju* tidak dapat dikonversikan menggunakan uang tetapi lebih ke materil yang bersifat kebersamaan.
- 3) Nilai estetik, disebut juga sebagai nilai keindahan yang sangat tergantung pada subjektif seseorang. Tradisi *manjau maju* juga mengandung nilai estetik didalamnya dimana terdapat penggunaan kain khas Lampung didalam pelaksanaan tradisi *manjau maju*.

- 4) Nilai sosial, berakumulasi pada nilai tertinggi yakni kasih sayang antar manusia. Di dalam tradisi *manjau maju* juga berfungsi sebagai media pengenalan sehingga terdapat nilai sosial yang kuat di dalam tradisi *manjau maju*.
- 5) Nilai politik, kadar nilainya bergerak dari pengaruh yang rendah menuju tinggi, atau sering disebut sebagai nilai kekuasaan. Dalam hal ini tradisi *manjau maju* juga memperlihatkan kedudukan seseorang dalam masyarakat berdasarkan *kebung* dan *tikhai* yang digunakan dalam tradisi.
- 6) Nilai agama, merupakan nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Dalam hal nilai agama, tradisi *manjau maju* juga erat dalam agama karena menikah merupakan perintah didalam agama.

Hal ini juga dijealsakan oleh Chotib *et all* (2007) menjelaskan terdapat beberapa nilai yang masih berkembang dalam masyarakat seperti;

1. Nilai agama, setiap agama mengajarkan kebaikan, yaitu tentang kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi manusia terhadap tuhan yang maha esa. Sebagai ungkapan terimakasih kepada tuhan, tradisi *manjau maju*

dilaksanakan untuk mengungkapkan kegembiraan tersebut.

2. Nilai hati nurani manusia, hati nurani manusia (batin manusia) adalah perasaan yang paling dalam. Secara alamiah ia akan mendapatkan pengetahuan berikut dari Tuhan Yang Maha Esa, agar manusia memiliki akhlak dan dapat membedakan yang baik dari yang buruk. Pembelajaran-pembelajaran yang mungkin terjadi dalam tradisi *manjau maju* agar setiap masyarakat berakhlak adalah kegiatan *bubalah* didalamnya, dimana diajarkan sopan santun untuk menghormati posisi dan yang lebih tua di dalam masyarakat.
3. Nilai Adat Istiadat dan Budaya, Kebudayaan adalah hasil pikiran, perasaan, inisiatif, karya, dan keinginan manusia terhadap diri sendiri, sahabat, bangsa, bangsa, dan Tuhan Yang Maha Esa. Kental dengan budayanya tentunya menjadi salah satu nilai dalam tradisi *manjau maju*.
4. Nilai Pancasila, Sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai yang dimiliki bangsa Indonesia. Keasliannya adalah fakta dan meningkatkan tekad untuk mewujudkan impian. Pancasila sebagai dasar negara yang lahir dari kebiasaan masyarakat indonesia salah satunya adalah tradisi *manjau*

*maju* yang memiliki unsur nilai pancasila di dalam pelaksanaannya.

## **B. Kajian Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan pada tingkat lokal adalah penelitian oleh Andi Wahyudi mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Lampung yang dilakukan pada tahun 2019 dengan judul penelitian “ Tradisi *Manjau Maju* dalam Perkawinan Masyarakat Lampung Saibatin di Desa Negeri Agung Kecamatan Talangpadang Tanggamus”.

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Andi Wahyudi, dalam penelitian yang beliau lakukan penelitian itu bertujuan untuk mencari tahu perubahan-perubahan yang ada dalam proses *manjau maju* pada acara perkawinan masyarakat Lampung Saibatin yang bertempat di Desa Negeri Agung Kecamatan Talangpadang, Kabupaten Tanggamus.

Sehingga dari hasil penelitian yang Andi Wahyudi lakukan menghasilkan informasi bahwa terdapat perubahan dalam tradisi *manjau maju* di Desa Negeri Agung Kecamatan Talangpadang, Kabupaten Tanggamus, perubahan tersebut dimaksudkan untuk mempermudah proses *manjau maju*, perubahan tersebut seperti perubahan hidangan yang biasanya disajikan yaitu *kekuk*, kini berganti menjadi bubur.

Perbedaan penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini akan berfokus terhadap nilai kearifan lokal

sehingga menambah dan memperkaya ranah ilmu pengetahuan khususnya mengenai tradisi *manjau maju*.

Penelitian tingkat nasional yang relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahid Nurul Huda Mahasiswa Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015 dengan judul Penelitian “ Kearifan Lokal dalam Kesenian Dolalak Grup Sekar Arum Desa Keburusan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo”

Latar belakang yang mendorong penelitian Wahid Nurul Huda adalah untuk mengetahui lebih jauh nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kesenian Dolalak, sehingga dalam Penelitian Huda (2015) menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Kesenian tari Dolalak mengandung pesan nilai yang ingin disampaikan, meliputi: (1) Nilai moralitas Ketuhanan. (2) Nilai moralitas sosial atau kemasyarakatan. (3). Nilai pendidikan budi pekerti. (4) Nilai estetika atau keindahan. Fungsi dari nilai yang terdapat dalam kesenian tari Dolalak adalah sebagai (1) Sebagai sarana menghimbau dan mendekatkan diri kepada sang pencipta. (2) Mempererat interaksi sosial yang terjalin dalam bermasyarakat. (3) Menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai dalam bermasyarakat. (4) Sebagai sarana hiburan bagi masyarakat
2. Penyampaian nilai yang terdapat dalam kesenian tari Dolalak melalui dua cara. Secara langsung yang nilai tersebut dijelaskan dalam singir yang dibawakan. Secara tidak langsung dengan cara

menceritakan seorang tokoh yang mempunyai sikap yang bijaksana yaitu nabi Muhammad dan Umarmoyo yang terdapat dalam singir yang dibawakan.

3. Sampai pada saat ini peran pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan kesenian tari Dolalak sangatlah baik.

### **C. Kerangka Pikir**

Era Globalisasi yang disuguhkan dengan segala hal berbasis instan memang sulit mengontrol hawa nafsu di tengah-tengah perkembangan arus globalisasi. Nafsu untuk mengikuti budaya yang sedang populer seringkali membuat masyarakat lupa akan budaya yang ada disekitarnya.

Merambahnya teknologi semakin mendukung masyarakat dalam mencari dan menggali informasi mengenai budaya yang sedang populer.

Budaya lokal dan budaya nasional adalah dua hal yang berbeda dalam suatu bangsa, namun meskipun berbeda budaya lokal dan budaya nasional justru memiliki kedudukan yang sama, kedua hal tersebut mampu menjadi identitas bagi suku bangsa bagi Indonesia. Dalam hal pelestarian budaya lokal, masyarakat adat pada setiap daerah saat ini masih berpegang pada kearifan lokal wilayahnya masing-masing, kearifan lokal pada masyarakat adat tersebut terus berkembang dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

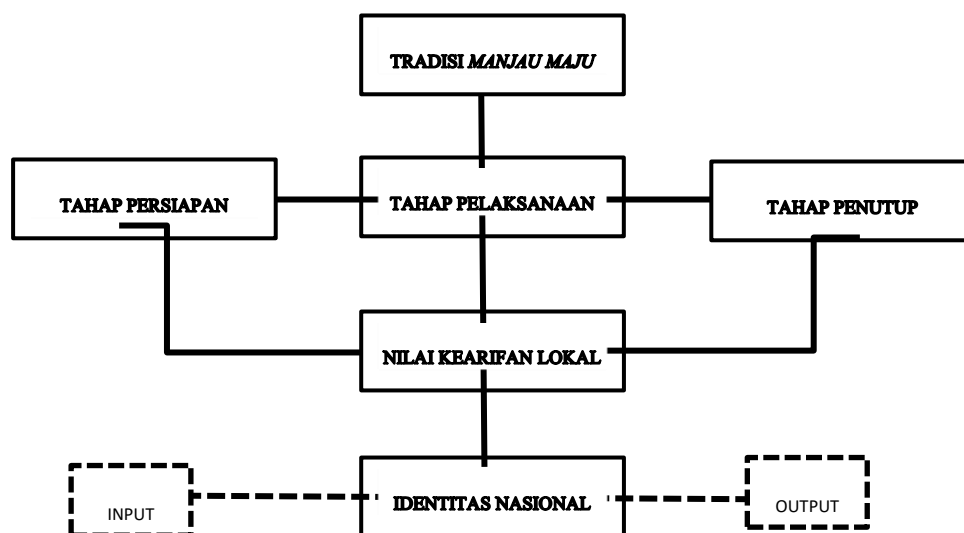
Era yang serba instan merupakan tantangan bagi setiap warga negara Indonesia jangan sampai membuat hal instan tersebut menjauhkan bangsa

ini dari tradisi yang merupakan keunikan bagi bangsa Indonesia, sehingga nilai kearifan lokal harus tetap dipertahankan sehingga berbagai budaya tetap eksis.

Nilai budaya serta tradisi Lampung ialah salah satu peninggalan bangsa Indonesia. Untuk itu wajib dilestarikan, sebab seandainya tidak dilestarikan dikawatirkan maka salah satu budaya serta tradisi bangsa sebagai wujud keberagaman serta kemajemukan Indonesia akan punah.

Namun kegelisahan dan kekhawatiran masyarakat di tengah kemodernan terjawab sudah dengan adanya Kearifan Lokal yang berguna untuk menghadapi permasalahan masyarakat, salah satunya cara mempertahankan tradisi lama di tengah era yang modern.

**Gambar 2. 1 Kerangka Pikir**



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini akan mengenakan metode deskriptif sebab peneliti akan memberikan pemahaman mengenai gambaran dari informasi yang diperoleh, bukan mengukur data yang didapat. Setelah itu informasi yang didapat akan dideskripsikan gambarannya oleh peneliti dalam membuat gambaran secara sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta, fenomena yang diselidiki.

Untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini pula akan digunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk memperjelas fenomena yang ada dengan menunjukkan data dalam bentuk pemaparan kata-kata, gambar dan bukan dengan angka. Sugiono (2013: 8) mengemukakan bahwa metode kualitatif juga merupakan metode artistik, karena proses penelitian lebih artistik (dengan pola yang lebih sedikit), sehingga disebut metode eksplanatori, karena data dalam hasil penelitian lebih banyak melibatkan interpretasi metode. Data ditemukan di bidang ini. Metode penelitian kualitatif disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*). Disebut juga metode

etnografi karena pada awalnya metode tersebut terutama digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya: dikatakan sebagai metode kualitatif karena data dan analisis yang dikumpulkan bersifat kualitatif.

Kemudian istilah penelitian kualitatif juga diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor ( dalam Moleong,2010:4) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang mendapati data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui interaksi sosial yang terdapat dalam masyarakat. Interaksi sosial tersebut akan dijelaskan oleh peneliti dengan melakukan penelitian menggunakan metode observasi,wawancara serta dengan pengumpulan dokumen agar dijumpai pola- pola hubungan interaksi sosial yang jelas.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan tepat dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti karena sasaran dan kajiannya adalah mendeskripsikan nilai – nilai kearifan lokal dalam tradisi *manjau maju* di Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus, serta menganalisis dan memaparkan temuan yang sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif hal yang menjadikan keunikan dalam penelitiannya adalah pentingnya kehadiran peneliti dalam proses penelitian, hal ini diungkapkan oleh Moleong (2010) dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.

Sebagai alat pengumpul data utama peneliti dapat melakukan analisis dan menyimpulkan data yang ditemukan atas temuannya di lapangan, sehingga kunci utama dari keberhasilan penelitian dengan jenis kualitatif adalah peneliti itu sendiri.

## **C. Data dan Sumber Data**

### **1. Data Penelitian**

Penelitian Kualitatif menggunakan data penelitian berbasis kata-kata atau berbentuk verbal bukan angka, untuk mendapatkan data kualitatif hal ini dijelaskan oleh Moleong (2010), pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa data kualitatif menghasilkan data-data yang bisa saja berbentuk kata, kalimat ataupun gambar.

Dalam penelitian ini yang menjadi data penelitian adalah berfokus pada pelaksanaan dan nilai kearifan lokal tradisi *manjau maju*

masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Manusia

Penelitian kualitatif dalam memperoleh sumber data, penelitian kualitatif mengenal orang yang memberikan sumber informasi sebagai Informan, dalam penentuan Informan peneliti akan menggunakan teknik bola salju (*Snowballing Sampling*). Sugiono (2013:300) mengungkapkan Teknik Bola Salju (*Snowballing Sampling*) ialah sumber data di pilih orang yang memiliki kemampuan dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti, sehingga mampu menemukan pintu kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif juga mengenal Unit Analisis, yang merupakan satuan analisis yang digunakan dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi Unit Analisis data adalah Pemimpin Adat atau juga dikenal sebagai *Punyimbang Adat* di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

Dalam unit analisis tersebut, Pemimpin Adat atau *Punyimbang Adat* akan menjadi Informan kunci dalam penelitian ini karena

diharapkan dapat menjadi sumber informasi utama dalam dengan fenomena yang diteliti dan diharapkan dapat memberikan informasi paling menonjol. Sedangkan Kepala Pekon, Tokoh Masyarakat, Ketua PKK, Tokoh Pemuda, Tokoh Agama, Komentor Peneliti dan sumber-sumber lain berupa arsip, buku-buku yang mendukung penelitian akan menjadi Informan Pendukung, dimana harapannya Informan Pendukung akan mendukung sumber dari Informan Kunci. Teknik pengolahan data dipergunakan langsung dengan cara menggali dari sumber informasi dan dari catatan lapangan yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti.

**Tabel 3. 1 Informan Penelitian**

| NO            | SUMBER DATA            | KODE | JUMLAH |
|---------------|------------------------|------|--------|
| 1.            | <i>Punyimbang Adat</i> | PA   | 1      |
| 2.            | Kepala Pekon           | KP   | 1      |
| 3.            | Tokoh Masyarakat       | TM   | 2      |
| 4.            | Tokoh Agama            | TA   | 1      |
| 5.            | Tokoh Pemuda           | TP   | 2      |
| 6.            | Ketua PKK              | KK   | 1      |
| <b>JUMLAH</b> |                        |      | 8      |

Setelah menentukan informan yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini maka untuk mempermudah dalam hal pengolahan dan pengumpulan data diperlukan pemberian kode pada informan yang ada, hal ini diungkapkan oleh Miles Huberman (2014: 20), Pemberian kode sangat diperlukan untuk mempermudah pelacakan data secara bolak-balik. Maka berdasarkan pendapat tersebut jelas kode yang diberikan pada

informan sebagai sumber data dirasa sangatlah penting dalam penelitian ini.

#### **b. Sumber Data Non Manusia**

Sumber data dalam penelitian ini yang termasuk data non manusia adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tradisi *manjau maju* kemudian hasil temuan-temuan dalam pengamatan lapangan juga merupakan data non manusia.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap objek tertentu dalam penelitian, observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Hadi (dalam Sugiyono, 2013) menunjukkan bahwa observasi adalah proses yang kompleks, proses yang terdiri dari proses psikologi dan psikologis. Dua yang terpenting adalah proses observasi dan ingatan. Teknik observasi ini dipilih untuk memudahkan dalam mempelajari data sehingga peneliti dapat secara langsung mengkaji subjek dan objek pertanyaan penelitian.

## **2. Wawancara**

Teknik Pengambilan wawancara bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dengan informan, Esterberg (dalam Sugiono, 2013:231) menjelaskan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dari suatu topik tertentu. Penelitian ini akan menggunakan Teknik Wawancara dengan jenis wawancara terstruktur (Structured interview), jenis wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

## **3. Dokumentasi**

Dokumentasi menurut Sukmadinata (2007:222) merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumentasi ini bertujuan untuk melengkapi informasi yang diperoleh, agar memperkuat fakta-fakta tersebut.

## **E. Uji Kredibilitas**

Dalam Penelitian agar Hasil Penelitian tidak diragukan sebagai sebuah Karya Ilmiah dalam dunia akademik, maka diperlukan Uji Kredibilitas. Teknik yang akan digunakan dalam menguji fakta-fakta tersebut sebagai berikut:

### **1. Memperpanjang Waktu**

Memperpanjang waktu dalam proses penelitian diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Dengan melakukan perpanjangan waktu maka peneliti akan semakin dekat dengan subjek penelitian sehingga hubungan peneliti akan menciptakan keharmonisan sehingga timbul sikap saling percaya, terbuka sehingga dapat memperoleh informasi yang semakin lengkap dan terpercaya.

### **2. Triangulasi**

Supaya diperoleh kredibilitas data dilakukan cara pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi, Teknik Triangulasi ini merupakan jenis triangulasi teknik. Menurut Moleong (2010:330) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain di luar data itu untuk kepentingan dalam pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

## **F. Teknik Pengolahan Data**

Pasca dirasa data yang diperlukan telah cukup, langkah selanjutnya adalah Pengolahan Data tersebut dengan menggunakan cara sebagai berikut :

### **1. Editing**

Editing merupakan aktivitas yang dilaksanakan sesudah penulis menghimpun data di lapangan. Tahap editing merupakan tahap mengecek kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan( validitas) untuk kemudian dipersiapkan ke tahap berikutnya.

### **2. Tabulating dan Coding**

Tahap tabulasi merupakan tahap mengelompokkan jawaban- jawaban yang seragam dan tertata serta sistematis. Tahap ini dilakukan dengan metode mengelompokkan data- data yang sama. Data- data yang sudah diperoleh dari lapangan setelah itu disusun ke dalam bentuk tabel serta diberi kode.

### **3. Interpretasi Data**

Tahap interpretasi data merupakan tahap untuk memberikan pengertian ataupun penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk dicari maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, dan hasil dari dokumentasi yang sudah ada.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis Data Menurut Ardhana (dalam Moleong,2010: 103) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data,

mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Dalam penelitian kualitatif menurut Miles & Huberman (2014:19), mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) Reduksi data (data reduction); (2) Paparan data (data display); dan (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verifying). Analisis data yang dimaksud, yaitu :

### **1. Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga data yang didapat bisa diolah peneliti.

### **2. Reduksi Data ( *Reduction Data* )**

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang dapat mempertajam, mengklasifikasikan, mengorientasikan data akhir, menghapus data yang tidak diperlukan, dan mengaturnya sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2014:16). Oleh karena itu peneliti akan menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data yang berhubungan dengan kearifan lokal dalam tradisi *manjau maju* masyarakat Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus.

### **3. Penyajian Data ( *Data Display* )**

Proses selanjutnya adalah menyajikan data yang telah direduksi, Prastowo (2012: 244) menyatakan bahwa penyajian data di sini merupakan kumpulan informasi terstruktur yang dapat menarik kesimpulan dan dalam mengambil tindakan. Dengan melihat data-data tersebut, kita akan memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman kita tentang sajian data tersebut. Dalam hal ini penyajian data dilakukan melalui proses dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai bagaimana kearifan lokal dalam tradisi *manjau maju* masyarakat Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus.

#### **4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing/verifying*)**

Hal terakhir yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah melakukan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Gunawan (2013:212) menjelaskan bahwa simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Oleh karena itu proses akhir dalam analisis data memaksa peneliti untuk dapat mendeskripsikan objek penelitian secara jelas untuk menciptakan kesimpulan yang kredibel.

## **H. Tahapan Penelitian**

Dalam penelitian agar waktu yang diperlukan efektif maka diperlukan rencana dalam penelitian, seperti menyusun langkah-langkah dalam penelitian, penyusunan langkah-langkah tersebut dimaksudkan agar proses penelitian dapat terarah dan sistematis sehingga penelitian dapat berjalan efektif, maka dari itu langkah-langkah penelitiannya sebagai berikut :

### **1. Pengajuan Judul**

Sebelum mengajukan judul ke Ketua Program Studi, peneliti terlebih dahulu melakukan diskusi dengan Pembimbing Akademik terkait topik yang akan dibahas pada penelitian, kemudian setelah itu Pembimbing Akademik memberikan masukan terkait judul yang akan diajukan, setelah mendapatkan judul yang sesuai maka judul tersebut diajukan ke Program Studi, dan pada tanggal 22 Juli 2020 Judul Penelitian disetujui Kepala Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan mendapatkan Pembimbing Utama Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd., Pembimbing Pembantu Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.

### **2. Penelitian Pendahuluan**

Penelitian Pendahuluan dimaksudkan untuk mengetahui lokasi penelitian dan keadaan tempat penelitian, dengan harapan setelah melakukan Penelitian Pendahuluan di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus peneliti dapat menemukan

gambaran umum terkait lokasi dan masalah yang akan diangkat dalam penelitian hal ini bertujuan dalam rangka menyusun proposal penelitian yang didukung oleh beberapa literasi dan arahan dari dosen pembimbing.

### **3. Pengajuan Rencana Penelitian**

Pengajuan Rencana Penelitian dilakukan setelah melakukan konsultasi dan perbaikan Proposal Skripsi oleh Pembimbing Utama dan Pembimbing Pembantu. Rencana Penelitian penelitian diajukan peneliti untuk dapat melaksanakan seminar proposal, setelah proposal telah dinyatakan layak untuk melakukan penelitian maka peneliti akan melanjutkan ke pembuatan pedoman penelitian.

### **4. Penyusunan Kisi dan Pedoman Penelitian**

Penyusunan kisi serta pedoman penelitian bertujuan agar mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan informasi dari informan yang telah ditentukan oleh peneliti. Tidak hanya itu dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian untuk memperoleh informasi- informasi serta data yang dibutuhkan.

Adapun langkah-langkah yang perlu ditempuh peneliti dalam menyusun Kisi dan Pedoman penelitian sebagai berikut :

- 1) Menentukan tema berdasarkan fokus penelitian yaitu kearifan lokal dalam tradisi *manjau maju*. Kemudian membuat dimensi dan indikator dari tema yang sudah ditentukan.
- 2) Membuat daftar pertanyaan wawancara sesuai dengan tema dan indikator yang telah ditentukan yaitu tentang Kearifan Lokal.
- 3) Membuat kisi-kisi Observasi, Wawancara dan Dokumentasi yang diajukan kepada Pembimbing I dan Pembimbing II. Setelah mendapatkan persetujuan peneliti dapat melaksanakan penelitian.

## **5. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian dapat dilaksanakan setelah mendapatkan izin dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi serta melakukan pembahasan dengan teori-teori yang ada dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *manjau maju* adalah rangkaian acara adat Lampung merupakan bagian dari tradisi pernikahan adat Lampung Saibatin, dimana tradisi *manjau maju* dapat diartikan sebagai kegiatan memperkenalkan pengantin baik pengantin wanita maupun pengantin laki-laki kepada masyarakat dan lingkungan tempat tinggal dengan tujuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, sehingga mempermudah mereka dalam bersosialisasi, seperti halnya tradisi lain, tradisi *manjau maju* juga memiliki tahapan didalam pelaksanaannya, seperti tahap persiapan dalam menyiapkan kebutuhan tradisi, tahap pelaksanaan yang merupakan kegiatan inti dalam tradisi *manjau maju*, serta tahap penutup untuk mengakhiri tradisi *manjau maju*.
2. Nilai-nilai yang termuat di dalam tradisi *manjau maju* yaitu 1) Nilai Pancasila terkandung di dalam tradisi *manjau maju* dimana terdapat proses mufakat didalamnya, 2) Nilai sistem norma sosial, tradisi *manjau maju* sebagai sistem pengenalan pengantin kepada lingkungan

sosial dan juga terdapat nilai sopan santun untuk saling menghargai, 3) Nilai adat istiadat dan budaya Lampung, didalam tradisi *manjau maju* masyarakat menggunakan simbol-simbol budaya Lampung seperti penggunaan *kebung* dan *tikhai* serta pakaian yang digunakan pengantin, 4) Nilai kerjasama, di dalam tradisi *manjau maju* masyarakat saling bahu membahu dalam mempersiapkan acara. Dengan masyarakat mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam setiap kearifan lokal yang ada, hal ini dapat membuat masyarakat makin mencitai budaya yang ada hingga menjadikan kearifan lokal sebagai perekat dalam Indentitas lokal yang ada.

## B. Saran

Secara umum masyarakat Pekon Kedaloman masih mempertahankan tradisi *manjau maju* sebagai warisan kebudayaan yang ada, namun dalam hal ini peneliti memberikan saran kepada pihak terkait agar senantiasa dapat terus mempertahankan adat dan tradisi budaya Lampung agar tidak tergerus zaman, sebagai berikut:

### 1) Kepada Mahasiswa

Mengenali dan mengetahui budaya lokal di setiap daerahnya adalah hal terpenting bagi kaum intelektual muda, dimana sebagai penerus bangsa harus mampu untuk membantu dalam pengembangan budaya bangsa kearah yang lebih positif, misalnya dengan mengenali budaya lokal sendiri dan membantu untuk mempublikasikannya.

## 2) Kepada Masyarakat

Masyarakat diharapkan selalu mau terlibat dalam setiap kegiatan yang ada di dalam masyarakat karena bentuk partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan adat sangat memiliki peranan penting dalam keberadaan adat itu sendiri, agar tradisi *manjau maju* khususnya dapat terus dikenal hingga generasi penerus yang ada.

## 3) Kepada Pemerintah

Pembinaan kepada budaya lokal yang ada di setiap daerah masing-masing menjadi tugas pemerintah untuk memastikan budaya tersebut tetap berkembang dan menjadi warisan untuk generasi penerus di setiap daerah yang ada.

**DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adha, M. M., & Susanto, E. 2020. *Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia*. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), 121-138.
- Adha, M.M., & Hidayah, Y. 2020. *Jepang, Identitas Bangsa dan Agama: Manifestasi Nilai Tradisi Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Global*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 16-28.
- Adha, M.M. 2019. *Warga Negara Muda Era Modern Pada Konteks Global-National: Perbandingan Dua Negara Jepang dan Inggris*. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 45-43.
- Adha, M.M. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia Dalam Kajian Manifestasi Pluralisme di Era Globalisasi*. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14(2), 1-10.
- Astra, I. G. S. 2004. *Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Memperkokoh Jati Diri Bangsa di Era Global*” dalam *I Wayan Ardika dan Darma Putra (ed). Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press.
- Asmaroini, A.P. 2016. *Implementasi Nilai-nilai Pancasila Bagi Siswa di Era Globalisasi*. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), pp.440-450.
- Adisusilo, S. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT. Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Aminullah, A., 2018. *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 3(1), pp.620-628.
- Agung, S. 2017. *Pemerintahan Asli Masyarakat Adat (Sebuah Studi Kepeimpinan Adat di Lembah Timur Ciamis, Jawa Barat)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Asmaroini, A.P., 2016. *Implementasi Nilai-nilai Pancasila Bagi Siswa di Era*

*Globalisasi. Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), pp.440-450.

Aulia, T. O. S., & Dharmawan, A. H. 2010. *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Air di Kampung Kuta. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* 4, No.3, 345-355. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Barker, C. 2010. *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (terj. Noerhadi dan Sihabul Millah) Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Brata, I.B., 2016. *Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1).

Chotib, dkk. 2007. *Kewarganegaraan 1: Menuju Masyarakat Madani. Yudhistira Ghalia Indonesia: Jakarta*

Chaedar, A. 2006. *Pokoknya Sunda*. Bandung : Karawitan

Departemen Sosial RI. 2006. *Memberdayakan Kearifan Lokal bagi Komunitas Adat Terpencil. Republik Indonesia: Jakarta*.

Efendi, F dan Makhfudli. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori Dan Praktik Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika

Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif :Teori dan Pratik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hadikusuma, H. 2003. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.

Haryanto, J.T. 2014. *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim. Jurnal Analisa*, 21(2) : 201.

Herlina, W., 2016. *Analisis Kedudukan Anak Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Pembagian Harta Waris Pada Adat Lampung Sai Batin Di Pekon Kerbang Tinggi Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung*. Bandar Lampung: FKIP Universitas Lampung.

Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Isna, M. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

Ismail, N. 2011. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung

Jabalnir. 2020. *Hak Ulayat Masyarakat Hukum Adat di Wilayah Taman Nasional*

(Eksistensi dan Perlindungan Hukumnya). Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

Japar, M., Syarifa, S., & Fadhillah, D. N. (2020). *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*. Jawa Timur: Jaka Media Publishing.

Khairudin, H. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Liliweri, A. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.

Mangundjaya, W.L. 2019. *Kearifan Lokal, Budaya, Dan Pemimpin Perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Maran, R.F. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Meinarno, E.A. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.

Miles, M.B., dan Huberman, A.M. 2014. *Analisis Data Kualitatif, Buku sumber Tentang metode metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Mimit, P dan Sahri, M. 2011. *Kearifan Lokal Untuk Pengelolaan Sumberdaya Ikan Lebih Tangkap*. Malang: PPS UB

Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Mubah, A.S., 2011. *Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi*. Jurnal Unair, 24(4), pp.302-308.

Muharom, I. 2011. *Belajar Mudah Kamus Bahasa Lampung*. Bandung: CV. Buana Cipta.

Mulayana. 2005. *Ed. Demokrasi dalam Budaya Lokal*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Nasiwan dan Cholisin. 2012. *Dasar Dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Nasution, M.S.A dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Press.

Rahmadhani, S. 2018 *Upacara Pernikahan dan Tata Rias Pengantin di Kecamatan Pauh Kota Padang Sumatera Barat*. Journal of Home Economics and Tourism, 14(1). Padang: Universitas Negeri Padang.

- Rapanna, P. 2016. *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Sulawesi Selatan: SAH MEDIA
- Rohaedi, A. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Prastowo, A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-ruzzmedia.
- Prior, J. M. 2008. *Berdiri di Ambang Batas*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Provinsi Lampung. 2008. *Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung*. Lampung: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung.
- Rachmadian, A. (2016). *Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Pelestarian Kebudayaan Tari Tradisional Wayang Topeng Malangan Di Malang Raya, Jawa Timur*. Jurnal Pariwisata Pesona, 1(2)
- Ranjabar, J. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar*. Bogor : PT Galia Indonesia.
- Republik Indonesia. 2007. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007 Tentang Pedoman Pelestarian Dan Pengembangan Adat Istiadat Dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat*. Jakarta; Kementrian Dalam Negeri.
- Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pemerinta Republik Indonesia.
- Sabaruddin. 2012. *Lampung Pupadun dan Lampung Saibatin/ Pesisir*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau.
- Sandi, J. R. A. 2019. *Lembaga Adat dan Hak-Hak Adat Masyarakat Dayak Dalam Pusaran Politik: Studi Kasus Kalimantan Tengah 2011-2016*. Tangerang Selatan : An1image.
- Sartini, S. 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*. Jurnal Filsafat. Jilid, 37, Nomor 2, Agustus 2004, Halaman 111-120.
- Sari, D. R. M. 2018. *Pengaruh Budaya K-Wave (Korean Wave) Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Penyuka Budaya Korean Di Bandarlampung*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.
- Setiawan, Guntur. 2004. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset

- Setiadi, E., dan Kolip, U. 2011. *Pengantar sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasinya, dan perencanaanya*. Jakarta: Kencana.
- Sendjaja, S. D, 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sinaga,R.M. 2017. *Revitalisasi Buudaya: Strategi Identik Etnik Lampung*. Yogyakarta: Suluh Media
- Syah, I. 2017. *Bunga Rampai Adat Budaya Lampung*. Yogyakarta: Histokultura
- Soekanto,S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soepomo, R. 2000. *Bab-bab Tentang Hukum Adat*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Sumarmi dan Amiruddin. 2014. *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Aditya Medai Publishing
- Supardan,D. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sukmadinata,N.S. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakary.
- Stiawati, E., Yusuf, S. dan Sair, A., 2018. *Perkembangan Budaya Sakukha pada Masyarakat Suku Lampung Saibatin (1993-2017): Sumbangan Materi pada Mata Kuliah Sejarah Kebudayaan Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya*. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, 7(2).
- Sztompka,P.2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tim Penulis. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa,Departemen Pendidikan Nasional: Gramedia Pustaka Utama.
- Wagiran. 2012. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana ( Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*. Jurnal Pendidikan Karakter 3. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wahyudi,A. 2014. Implementasi Sekolah Berbasi Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta
- Wahyudi, A. 2019. *Tradisi Manjau Maju Dalam Acara Perkawinan Masyarakat Lampung Saibatin di Desa Negeri Agung Kecamatan Talangpadang Tanggamus*. Bandar Lampung: FKIP Univeristas Lampung

Wulandari, E. 2013. *Pelestarian budaya lokal dengan pendekatan komunikasi antar budaya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Wibowo, A.G. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wibowo, F. 2007. *Kebudayaan Menggugat*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

Yunus, R. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa, Studi Empiris Tentang Hayula*. Yogyakarta: Budi Utama.